

**MAKNA MUSIK GEREJA DALAM PELAKSANAAN IBADAH
BAGI JEMAAT GPIB JEMAAT BUKIT HARAPAN SURABAYA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Strata (S-1)
dalam Program Studi Agama-Agama



OLEH:

AMELIA FIRDA ISVANI

E72219036

**PRODI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Amelia Firda Isvani

NIM : E72219036

Institusi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Judul Penelitian : **“Makna Musik Gereja dalam Pelaksanaan Ibadah bagi Jemaat GPIB Jemaat Bukit Harapan Surabaya”**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya, bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan skripsi, karya penelitian, atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali secara yang tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari siapapun.

Surabaya, 1 Februari 2023



Amelia Firda Isvani

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini untuk menyetujui :

Nama : Amelia Firda Isvani

NIM : E72219036

Prodi : Studi Agama-Agama

Judul Skripsi : **“MAKNA MUSIK GEREJA DALAM PELAKSANAAN
IBADAH BAGI JEMAAT GPIB JEMAAT BUKIT HARAPAN SURABAYA”**

Disetujui pada :

Pembimbing,



Dr. Akhmad Siddiq, MA
NIP: 197708092009121001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Berjudul "MAKNA MUSIK GEREJA DALAM PELAKSANAAN IBADAH BAGI JEMAAT GPIB JEMAAT BUKIT HARAPAN SURABAYA" yang ditulis oleh Amelia Firda Isvanti pada tanggal 12 Juni 2023

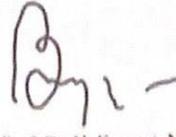
Tim Penguji :

Penguji I



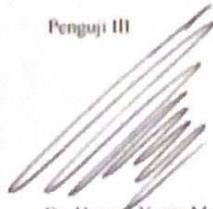
Dr. Akhmal Siddiq M. Ag
NIP. 197708092009121001

Penguji II



Prof. Dr. H. Kunawi, M. Ag
NIP. 196409181992031002

Penguji III



Dr. Haqqul Yaqin M. Ag
NIP. 197202132005011007

Penguji IV



Muhammad Afdillah, S. Th. I., M. Si. M. A.
NIP. 198204212009011013

Surabaya, 12 Juni 2023



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph. D.
NIP. 197008132005011003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Amelia Firda Isvani
NIM : E72219036
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Studi Agama-Agama
E-mail address : ameliafirda111@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
 Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

MAKNA MUSIK GEREJA DALAM PELAKSANAAN IBADAH BAGI JEMAAT GPIB
JEMAAT BUKIT HARAPAN SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Juli 2023

Penulis

(Amelia Firda Isvani)

ABSTRAK

Judul : “Makna Musik Gereja Dalam Pelaksanaan Ibadah Jemaat Gpib
Jemaat Bukit Harapan Surabaya”

Penulis : Amelia Firda Isvani

Pembimbing Dr. Akhmad Siddiq, MA

Dalam ibadah Kristen, musik merupakan suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan. Ketika kita membahas mengenai musik dalam ibadah gereja, tentu akan muncul pertanyaan mengenai apa peran musik dalam suatu ibadah sehingga memotivasi para jemaat untuk menyembah Tuhan? dan apa sebenarnya fungsi serta tujuan musik dalam suatu ibadah? Dalam menjawab pertanyaan mengenai hal tersebut, penulis menggunakan metode kualitatif studi kepustakaan untuk memfokuskan pada aspek pemahaman yang mendalam. Penulis menemukan bahwa dari hal tersebut, musik menjadi salah satu bentuk ekspresi serta sarana untuk komunikasi antara manusia dengan Tuhan. Musik juga dapat menjadi sebuah sarana untuk pemulihan bagi jiwa seseorang dan dapat untuk sebagai pengantar firman Tuhan. Musik yang dibawakan pada saat peribadatan berlangsung dapat menjadi renungan bagi setiap jemaat yang mengikutinya. Tidak hanya jemaat melainkan para pelayan gereja juga turut mengambil bagian dalam kebaktian.

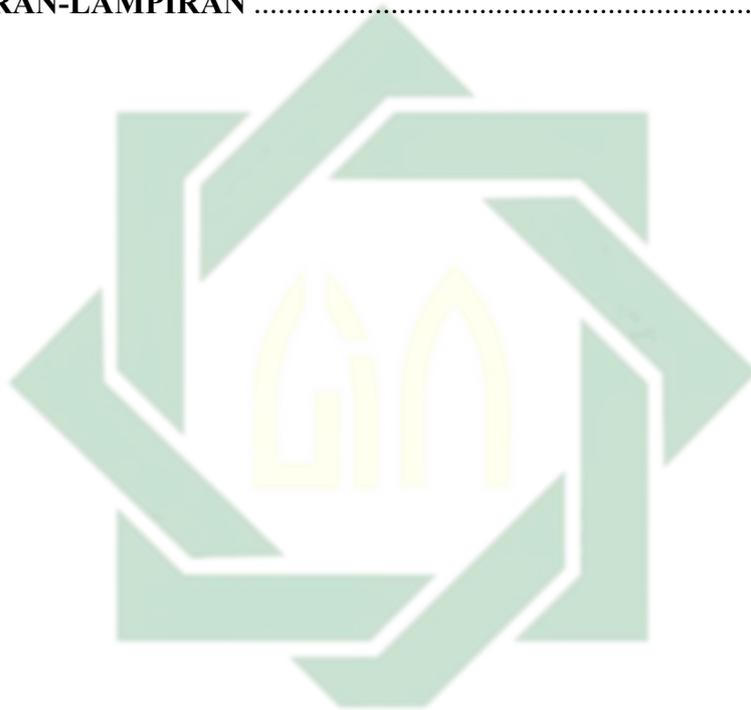
Kata Kunci: Musik gereja, Fungsi musik, Tujuan Musik

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	12
A. Latar Belakang	12
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian	14
D. Kegunaan Penelitian.....	15
E. Telaah Kepustakaan	15
F. Metodologi Penelitian	18
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	18
2. Lokasi Penelitian.....	20
3. Instrumen Penelitian.....	20
4. Sumber Data.....	21
5. Teknik Pengumpulan Data.....	22
6. Teknik Analisis Data.....	24
G. Sistematika Pembahasan	26
BAB II LANDASAN TEORI	27
A. Definisi musik.....	27
B. Teori Trance Ritual Gilbert Rouget	29
BAB III GAMBARAN UMUM MUSIK GEREJA	36
A. Sejarah GPIB Bukit Harapan	36
1. Letak Geografis.....	40
2. Profil Jemaat.....	41
B. Sejarah Musik Gereja.....	44
C. Nyanyian Jemaat GPIB	47
D. Prosesi Pelaksanaan Musik Gereja.....	50
E. Pandangan Jemaat terhadap musik gereja.....	51

F. Pengertian Struktur Musik.....	54
BAB IV ANALISA DATA.....	58
A. Makna Musik Bagi Jemaat Gereja	58
BAB V PENUTUP.....	71
5.1 Simpulan	71
5.2 Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN	75



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Gambar GPIB Bukit Harapan Surabaya Tampak Depan	75
Lampiran 2: Gambar GPIB Bukit Harapan Surabaya Tampak Dalam	75



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Musik gereja merupakan sebuah musik yang berkembang dalam suatu gereja untuk kepentingan ibadah. Pada abad-abad awal, ibadah di gereja hanya terdiri membaca buku dan berdoa. Tetapi saat tahun 313 Kaisar Konstantinus atau yang dikenal sebagai kaisar romawi kristen pertama telah memberi izin kebebasan dalam melakukan ibadah kepada seluruh jemaat di dataran Eropa, yang kemudian mengarah pada pengembangan pola ibadah, yakni dengan menggunakan sebuah musik liturgi dalam melakukan ibadah. Musik liturgi sendiri merupakan musik telah dibentuk dan khusus dipakai hanya untuk beribadah. Hal tersebut menimbulkan adanya perubahan sikap dan perilaku terhadap cara jemaat bernyanyi, yakni pada pembacaan kitab yang nantinya berkembang menjadi hymne. Hymne yang ditujukan kepada Tuhan, Rasul, dan lainnya yang kini telah berkembang menjadi suatu lagu penyembahan umum. Kemudian musik gereja tersebut berkembang mengikuti perkembangan musik barat di kemudian hari.

Musik dalam ibadah umat Kristen bukanlah suatu hal yang terdengar asing. Adanya musik telah digunakan sejak masa Perjanjian Baru hingga saat ini dengan tujuan sebagai sarana untuk memuliakan Allah. Dalam pelaksanaan ibadah umat Kristen musik adalah media artistik yang digunakan dalam berkomunikasi dengan Tuhan. Musik memiliki peran penting dalam ibadah Kristen. Dalam Kristen, musik adalah salah satu hal yang Tuhan berikan kepada umat manusia sebagai pemberi. Allah juga menuntut agar dapat

menjalankan karunia-Nya untuk menjadi bagian dari ibadah kepada-Nya. Dalam hal ini, musik didefinisikan bukan hanya sekedar sebuah instrumen seperti gitar, piano, organ, melainkan juga mencakup musik yang terdiri dalam tata ibadah seperti nyanyian jemaat. Dalam ibadah minggu, musik memiliki nilai pastoral yang dapat membantu jemaat untuk mendapatkan ketenangan hati serta penguatan iman dalam hidupnya.¹

Musik mempunyai peranan penting pada liturgi Kristen, sehingga dapat disimpulkan ekstrim bahwa liturgi Kristen merupakan sebuah acara musik. Karakter dari musik tersebut adalah suatu ciri khusus yang memiliki kekuatan tersendiri dari liturgi Kristen. Musik dalam manfaatnya dapat menjadikan tenang jiwa seseorang, membuat semangat, rasional maupun emosional tergantung dari proporsinya. Dengan adanya musik, pelaksanaan ibadah akan lebih ekspresif dari sekedar berbicara. Jiwa seseorang dapat diekspresikan dengan intensitas yang tinggi serta dapat diungkapkan dengan tempo, bunyi, serta harmoni yang terdapat pada musik.

Musik mempunyai tugas aktif pada setiap upacara keagamaan umat Kristen sehingga musik tidak mudah untuk dipisahkan dari kehidupan iman. Musik serta lagu jadi bagian dari upacara kebaktian yang memiliki nilai yang sama dengan pelaksanaan doa saat ibadah. Musik dalam Kristen telah diakui sebagai peranan dari upacara pemujaan, sebab Allah dimuliakan dengan melalui himne pemujaan yang dipenuhi cinta kasih dalam penyembahaan kepada-Nya. Musik mempunyai bentuk melodi dan musik memanfaatkan suara sebagai materi. Musik adalah budaya maupun seni yang memiliki

¹ Hermawan Candra, *Transformasi Musik Gerejawi*, (Banyuwangi: Repositori Institusi, 2019), 4.

kedudukan tinggi. Peranan penting musik dalam ibadah di gereja disebabkan bahwa beberapa bagian dari ibadah gereja memiliki elemen musik, meskipun dalam musik vokal atau instrumental. Tokoh gereja bernama Martin Luther mengatakan gereja yang baik ialah gereja yang bernyanyi. Yang dimaksud gereja bernyanyi tersebut mempunyai elemen musik yang berkaitan oleh gereja dalam sumber daya, perkembangan kehidupan spiritual, mentalitas keahlian, perserikatan gereja, serta ketulusan teladan orang beriman selalu menganggap gereja sebagai suatu organisasi. Karena itu, maka musik menjadi teologi dalam mengajarkan umat manusia dengan maksud mencerdaskan umat manusia untuk dapat bersikap baik menurut dengan pengajaran gereja serta Alkitab. Pengkabarannya dikemas dengan tujuan dalam wujud lagu supaya memudahkan para jemaat saat memahami makna tersirat dalam kitab Injil.²

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang menjadi pokok rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi musik gereja dalam pelaksanaan ibadah bagi jemaat GPIB Jemaat Bukit Harapan Surabaya?
2. Apa makna musik gereja dalam pelaksanaan ibadah bagi jemaat GPIB Jemaat Bukit Harapan Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yakni mendeskripsikan dan memahami mengenai

² Handel Ohn, Nyanvian Lucifer-ikhwil Penciptaan, *Pengaruh terhadap Kerohanian dan Kejiwaan*, (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2002), 87.

Makna Musik Gereja Dalam Pelaksanaan Ibadah Minggu Jemaat Kristen yang berada di GPIB Jemaat Bukit Harapan Surabaya. Adapun tujuan utama dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan makna musik gereja dalam pelaksanaan ibadah bagi jemaat GPIB Jemaat Bukit Harapan Surabaya.
2. Mendeskripsikan prosesi musik gereja dalam pelaksanaan ibadah bagi jemaat GPIB Jemaat Bukit Harapan Surabaya.

D. Kegunaan Penelitian

Merujuk kepada rumusan penelitian yang telah dikemukakan diatas, adapun kegunaan penelitian ini penulis membaginya dalam dua bagian yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil adanya penelitian ini mampu mengembangkan kajian studi agama-agama serta menambah wawasan dan sudut pandang baru terutama di bidang keagamaan yang mencakup tentang makna musik gerejawi dalam pelaksanaan ibadah jemaat GPIB Jemaat Bukit Harapan Surabaya.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan manfaat bagi mahasiswa maupun orang awam sebagai penambah wawasan, masukan, serta ilmu pengetahuan dari makna langsung dan tidak langsung dari lagu atau musik dalam Ibadah jemaat GPIB Jemaat Bukit Harapan Surabaya.

E. Telaah Kepustakaan

Peneliti menyadari betul bahwa penelitian mengenai pembahasan yang

berkenaan dengan makna musik gerejawi dalam pelaksanaan Ibadah, telah ada yang penulis temukan, tetapi dari banyak yang telah penulis temukan dalam bentuk buku, skripsi, artikel, dan lain-lain, penulis belum menemukan sesuatu yang spesifik dan komprehensif yang mengkaji soal makna musik gerejawi. Dari hasil pencarian penulis, diketahui beberapa dari hasil penelitian yang berkaitan oleh tema yang hendak diselidiki, diantaranya adalah :

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Wiranti Dwi Pangesti pada tahun 2017 dengan judul *Nyanyian Gereja Kristen Jawa*. Penelitian ini membahas tentang gambaran umum nyanyian serta pengaruh nyanyian Gereja Jawa terhadap religiusitas jemaat di GKJ Yogyakarta.³ Penelitian ini lebih berfokus pada penelitian tentang GKJ Kristen Jawa, jadi lagu yang dipakai pada saat peribadatan, yakni menggunakan lagu Jawa dan hanya beberapa lagu yang umum dipakai pada Gereja Kristen Gondokusuman Yogyakarta. Sedangkan skripsi yang hendak penulis teliti yakni terletak di Surabaya lebih memfokuskan kepada bagaimana makna musik gerejawi dalam pelaksanaan ibadah minggu. Objek pada penelitian sebelumnya lebih berfokus pada pengaruh musik tembang Jawa atau lagu-lagu Jawa, sedangkan penelitian yang sedang penulis lakukan menggunakan lagu dengan bahasa Indonesia.

Kedua, Kristian Satriyo Arwanto yang menulis judul *Peran Musik Iringan dan Pemandu Nyanyian Jemaat dalam Ibadah di GKJ Wonosobo* pada tahun 2014 dari Universitas Negeri Yogyakarta.⁴ Penelitian ini menggambarkan peran musik iringan dan pemandu nyanyian jemaat dalam

³ Pangesti Wiranti, *Pengaruh Nyanyian Terhadap Religiusitas Jemaat di Gereja Kristen Jawa*, (Yogyakarta: UIN, 2017), 23.

⁴ Arwanto Satriyo, *Peran Musik Iringan dan Pemandu Nyanyian Jemaat dalam Ibadah di GKJ Wonosobo*, (Yogyakarta: UNY, 2014). 22.

ibadah di GKJ yang terletak di Wonosobo, penelitian tersebut berfokus pada tugas musik pengiring dan pemandu nyanyian jemaat dalam hal irama, ritme, harmoni, dan ungkapan pada lagu penyembahan yang berada di GKJ Wonosobo.

Ketiga, Listya menulis buku berjudul *Kontekstualisasi Musik Gerejawi*, tahun 1999. Penelitian ini menjelaskan bahwa saat awal keberadaan musik gerejawi, sebagian masyarakat memahaminya hanya sebagai instrumen musik yang dipakai pada saat menyertai nyanyian jemaat saat kebaktian gereja. Penelitian ini berfokus pada perkembangan musik gerejawi dalam instrumental atau vokal sama halnya dalam paduan suara.⁵

Keempat, Putra Hendra dalam tulisannya yang berjudul *Musik dalam Dinamika Pujian penyembahan*, tahun 2020. Dalam penelitian tersebut menjelaskan pemahaman tentang penyembahan terhadap Tuhan, dimana dalam memuji tidaklah dibatasi oleh ruang maupun waktu, yang berarti kapan saja dan dimanapun kita bisa memuji.⁶ Penelitian ini juga menjelaskan bahwa memuji Tuhan bisa dilakukan hanya dengan kemampuan yang terdapat pada diri sendiri, seperti halnya bernyanyi menggunakan adanya iringan alat musik. Hal tersebut merupakan bagian dari pendekatan kepada Allah dengan melalui ibadah.

Kelima, Dapot Nainggolan dalam tulisannya yang berjudul *Kajian Teologis Terhadap Musik Gerejawi*, tahun 2020. Penelitian ini menjelaskan tentang tujuan dan perkembangan musik gerejawi dari masa ke masa. Dalam

⁵ Romauli Novita, *Peran Musik Gerejawi dalam Ibadah di GBI Medan*, Jurnal Darma Agung, Vol.30, No.1 (2022), 11.

⁶ Hendra Putra, *Musik dalam Dinamika Pujian Penyembahan*, Jurnal Teologi Kependetaan, Vol.10, No.2 (2020), 20.

setiap musik dan lagu penyembahan harus melibatkan persekutuan dengan Roh Kudus. Roh Kudus memimpin penyembahan terhadap Allah yang selaras dengan kebenaran-Nya. Tanpa melibatkan hal tersebut maka musik dan lagu gerejawi tidak lebih dari hiburan untuk seluruh jemaat.⁷

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Proses penelitian dilaksanakan dengan metode penelitian deskripsi analisis/analisis dengan menerapkan pendekatan kualitatif. Tujuannya ialah untuk menjelaskan, memahami, dan menganalisa secara mendalam. Penelitian ini dapat berupa kejadian atau fenomena yang dapat diambil sebagai pengembangan konsep dan teori.⁸ Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah sebuah cara yang dipakai dalam menyelidiki keadaan objek alam dimana peneliti adalah merupakan alat kunci. Cara pengumpulan data dibuat dengan triangulasi yakni kombinasi dokumentasi perpustakaan (fotografi), wawancara, serta observasi.⁹ Metode penelitian ini adalah tindakan yang kongkrit dalam mendapatkan informasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada seputar penelitian. Dalam hal ini peneliti berupaya memaparkan dan menganalisis data yang akan diperoleh. Analisis kegiatan ini dilaksanakan untuk upaya mengenal masalah yang akan diteliti. Data tersebut kemudian diatur dan diuraikan agar dianalisis dengan berdasarkan penyelesaian persoalan yang

⁷ Depot Nainggolan, *Kajian Teologis Terhadap Musik Gerejawi*, Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia, Vol.6, No.1 (2020), 55.

⁸ Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Syakir Media Press, 2021), 23.

⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014).

lebih aktual.

Penelitian ini fokus pada makna musik gerejawi saat pelaksanaan ibadah jemaat Kristen. Pada implementasi penelitian ini dengan demikian segala bentuk data akan diperlukan terkumpul dalam kerja lapangan yang meliputi: pengangkatan gambar dan pengumpulan data melalui wawancara. Data yang telah terkumpul kemudian akan dianalisis dan diolah dengan tujuan untuk memperoleh hasil. Data dari penelitian ini didapatkan dari:

a) Penelitian Kepustakaan

Penulis menggunakan penelitian ini dimaksudkan pada usaha menyusun pendapat, definisi, serta teori yang berhubungan pada persoalan yang dibahas, guna menguatkan ataupun memperlemah suatu argumentasi kemudian penulis akan melakukan studi pustaka perihal penelitian pada banyaknya buku serta media internet yang tentunya berhubungan dengan skripsi ini.

b) Penelitian Lapangan

Data lapangan diambil menggunakan teknik observasi partisipasi. Kemudian akumulasi data primer dilakukan melalui wawancara pada informan dengan mendalam. Penulis telah mempersiapkan beberapa pertanyaan dalam melakukan proses wawancara yang ada kaitannya dengan skripsi baik secara lisan maupun tertulis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis agama pada segi pengalaman beragama. Psikologi agama merupakan ilmu yang membahas tentang kehidupan seseorang yang beriman, pada manusia

dari pengaruh keyakinan agama tersebut melalui sikap dan cara berfikir dan keadaan hidup yang pada umumnya ditengah-tengah masyarakat. Terlepas dari itu, ilmu psikologi agama juga mempelajari jiwa seseorang dan berbagai faktor penyebab terpengaruhnya seseorang terhadap agama.¹⁰ Objek dari psikologi agama ialah seseorang yang keluar dari dirinya terhadap Tuhan. Gerak atau hubungan lahir inilah yang dicerna seseorang dalam psikologi agama.

Pendekatan psikologis yakni pendekatan yang mempunyai tujuan untuk dapat melihat keadaan jiwa seseorang yang beragama. Yang menarik bagi peneliti dalam pendekatan ini adalah keadaan jiwa seseorang dalam kaitannya dengan agama, baik pengaruh atau akibat.¹¹ Pendekatan ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena keberagaman manusia.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang diteliti adalah GPIB Jemaat Bukit Harapan Surabaya yang terletak di Jalan Senoputro No.34 Karang Pilang, Jawa Timur 60221.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dari penelitian ini merupakan peneliti itu sendiri. Karena peneliti sanggup untuk bereaksi atau merespon terhadap segala

¹⁰ Drajat Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 12.

¹¹ Osu Begigna, *Psikologi Agama Sebagai Penunjang Katekese*, (Yogyakarta: Pradantawidya Kanisius, 1981), 3.

stimulus, baik yang memiliki makna maupun tidak yang berada di lokasi penelitian, merespon secara tepat terhadap keadaan dan situasi yang senantiasa berubah-ubah di lokasi penelitian, juga mampu untuk mengumpulkan atau mengkoleksi data-data. Selain itu, peneliti juga melakukan interaksi untuk melakukan analisis data yang diperoleh dari lokasi penelitian dan dapat menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan sumber yang diperoleh dari lokasi penelitian. Selain itu, terdapat beberapa instrumen lainnya seperti kamera, alat tulis, dan alat rekam menggunakan handphone.

4. Sumber Data

Adapun data yang peneliti gunakan pada penelitian ini yakni meliputi: sumber data primer dan sekunder.

a) Data Primer

Data primer dalam penelitian kualitatif menurut Nasution ialah data yang didapatkan langsung dari lapangan atau lokasi penelitian.

Sedangkan Lofland mendeskripsikan definisi sumber data ialah berbentuk kata dan aksi.¹²

Penulis menggunakan data primer yang didapat dari para responden pada saat wawancara berlangsung, yakni berupa keterangan dari para pihak jemaat gereja. Sedangkan data yang berupa bentuk langkah penulis didapatkan melalui hasil observasi dan data berbentuk dokumentasi di lokasi penelitian.

¹² S. Nasution, *Azas-azas Kurikulum* (Bandung: Penerbit terate, 1964), 34.

b) Data Sekunder

Penulis memperoleh data sekunder ini dari adanya pencarian pada hasil penelitian sebelumnya yang relevan dan menyangkut dengan judul skripsi ini. Adapun formatnya yakni berupa jurnal, buku, skripsi, dan internet.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah tindakan strategis pada suatu penelitian, kegunaan dari dilakukannya penelitian ini ialah untuk memperoleh berbagai data yang ada dilapangan.¹³ Oleh karena itu, peneliti perlu menerapkan teknik pengumpulan data yang sesuai. Kesesuaian saat memilih serta menentukan teknik pengumpulan data menandakan suatu syarat dalam kesuksesan penelitian. Dengan ini, teknik pengumpulan data yang sesuai diharapkan mampu untuk memudahkan proses peneliti saat mendapatkan data yang benar serta informasi yang dibutuhkan agar dilengkapi. Penulis pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan rincian :

a) **Observasi**

Observasi adalah teknik mengumpulkan data dengan turun langsung ke lokasi untuk memperhatikan objek yang diteliti. Menurut Nasution dalam buku Sugiyono (2016:310) menyebutkan bahwa observasi merupakan dasar dari segala pengetahuan. Para ilmuwan

¹³ Hermawan Sigit, *Metode Penelitian*, (Malang: Media Nusa Creative, 2016), 150-151.

hanya bekerja berdasar pada data, dimana kebenaran perihal kenyataan dunia yang diperoleh dari adanya observasi.

Penulis dalam penelitian menggunakan observasi partisipasi pasif. Pada hal ini, peneliti mendatangi dan mengamati lokasi penelitian, melainkan tidak turut serta dalam kegiatan tersebut.

b) Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2014:231) wawancara adalah perjumpaan kedua orang agar saling bertukar keterangan serta pemikiran dengan tanya jawab, agar makna dapat dibangun dengan topik spesifik. Wawancara dimanfaatkan sebagai pengumpulan data ketika peneliti hendak menjalankan studi pendahuluan agar mendapati masalah yang perlu diselidiki, namun jika peneliti ingin mengenal berbagai hal dari sumber secara mendalam.¹⁴ Pada penelitian kualitatif, selalu mengkombinasikan antara teknik observasi partisipatif pada wawancara mendalam. Dalam melaksanakan observasi peneliti juga menjalankan wawancara pada beberapa orang yang terlibat didalamnya.

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan teknik wawancara semi terstruktur. Pada proses wawancara ini pengerjaannya lebih lepas daripada dengan wawancara terstruktur. Jenis wawancara ini bertujuan agar mendapati persoalan dengan lebih terbuka, yang kemudian pihak yang diwawancara dimintai gagasan. Peneliti harus menyimak dengan

¹⁴ Hasan Muhammad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Tahta Media Group: 2022).

seksama dan mencatat apa yang telah disampaikan informan dalam wawancara.

c) Dokumentasi

Sugiono (2014) mengatakan bahwa dokumen yakni catatan kejadian yang telah usai. Dokumen dapat berupa catatan, gambar, atau kreasi bernilai tinggi. Peneliti mencatat dan mengambil gambar pada tempat penelitian. Hasil penelitian akan lebih berkualitas apabila ditunjang dengan foto-foto yang sudah ada.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu tahapan mencari dan menata data dengan teratur yang telah didapat dari hasil wawancara, sehingga bisa dicerna dengan mudah dan bisa memberi informasi terhadap orang lain. Analisis data dikerjakan dengan mengorganisir data kemudian memecahnya menjadi unit-unit penting yang hendak dipahami dan menjadikan kesimpulan yang bisa disampaikan kepada orang lain.

Teknik analisis data dalam penelitian yang penulis lakukan adalah dengan memakai bentuk interaktif yang dikembangkan Miles dan Huberman. Sugiyono menyebutkan analisis data berawal dari menyusun serta memaparkan masalah sebelum memulai turun ke lapangan kemudian berlanjut hingga penulisan dari hasil penelitian. Tahapan pada analisis data yakni reduksi data, penyajian data, penarikan data/verifikasi.

a) Reduksi Data (Data Reduction)

Mereduksi data yakni merangkum, mengangkat poin-poin penting, mencari tema dan pola, serta fokus oleh hal penting penelitian. Maka data yang selesai direduksi akan memberikan bentuk yang valid, serta meringankan peneliti dalam mengerjakan pengumpulan data yang akan datang.

b) Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dikerjakan pada wujud uraian singkat. Miles dan Huberman dalam hal ini menjelaskan bahwa yang lebih kerap dipakai dalam memberikan data penelitian kualitatif yaitu dengan teks yang cenderung naratif. Dengan menata data kemudian lebih mudah agar mengerti apa yang sedang terjadi, merancang pekerjaan selanjutnya berdasar pada apa yang telah dimengerti.

c) Penarikan Data/Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification)

Tindakan terakhir analisis data kualitatif yakni penarikan simpulan serta verifikasi. Dalam langkah ini, keputusan awal yang diketahui masih bersifat sementara dan dapat berganti jika tidak diketahui bukti akurat untuk menunjang tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun jika kesimpulan awal yang diketahui didukung dengan bukti yang akurat dan sesuai pada saat peneliti kembali ke lapangan guna menyusun data, maka kesimpulan yang diketahui adalah kesimpulan yang berkualitas.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penelitian menyelidiki pembahasan pada setiap bab penelitian maka dibutuhkan adanya pengorganisasian terhadap sistematika pembahasan. Dalam setiap bab terdiri dari sub bab dengan perincian dibawah ini :

BAB I: Pendahuluan, dalam bab ini penulis akan menerangkan latar belakang masalah serta alasan mengambil tema tersebut sebagai tema penelitian, kemudian rumusan masalah, metode penelitian, kegunaan atau manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Dalam bab ini berisi tentang teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Trance ritual oleh Gilber Rouget.

BAB III: Bab ini memberikan pemaparan mengenai makna musik gerejawi dalam pelaksanaan ibadah jemaat kristen, dengan sub-sub bab: pengertian musik dan musik gerejawi, makna musik gerejawi, sejarah musik gerejawi, apa saja jenis musik gerejawi, prosesi pelaksanaan musik gerejawi.

BAB IV: Dalam bab ini berisi analisis penelitian.

BAB V: Berisi bagian penutup yang memberikan kesimpulan dan saran yang dibutuhkan pada penulisan skripsi ini

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Definisi musik

Musik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dimaknai sebagai suatu seni maupun ilmu yang mengatur bunyi menjadi rangkaian, gabungan, serta ikatan sementara agar menciptakan komposisi bunyi yang memiliki kesatuan serta kesamaan. Suara yang tersusun sedemikian rupa sampai didalamnya memiliki unsur ritme, lagu, dan harmoni, terutama pada penggunaan berbagai alat yang mampu menciptakan bunyi tersebut.¹⁵

Musik berawal dari kata *muse* yang berarti nama dari Dewi bangsa Yunani yang menguasai seni, terutama pada kesenian musik. Dewi tersebut bertanggung jawab pada pengembangan ilmu pengetahuan dan juga seni. Sebutan musik dijelaskan sebagai suatu seni yang mengatur banyaknya nada menjadi suara, dimana didalamnya terkandung makna. Jika musik tidak terorganisir maka musik hanyalah suatu jeritan dan kebisingan. Webster dalam kamusnya menuliskan bahwa musik adalah seni yang menyusun nada serta suara secara teratur untuk menghasilkan bentuk yang memiliki keseimbangan. Asal usul kehidupan adalah suara. Tuhan bersuara menyebabkan terwujudnya penciptaan. Oleh karena itu, musik dengan kehidupan manusia sangatlah erat, terutama secara emosional. Musik juga merupakan seni, dimana musik dapat dijadikan sebagai bentuk ekspresi perasaan seniman dalam menciptakan keindahan maupun idealisme yang akan dibayangkan.¹⁶

Penjelasan lain dari musik ialah kemampuan dasar yang ampuh

¹⁵ <https://kbbi.web.id/musik>. Diakses pada 15 Oktober 2022.

¹⁶ Hamdju Atan, *Pengetahuan Musik*, (Jakarta: Mutiara, 1978), 9.

menenangkan dan menginspirasi semua orang (Ortiz dalam Baidah, 2010: 1-8). Bunyi lantunan dalam banyaknya nada yang tersusun menurut irama khusus dapat menolong dalam terbentuknya sistem dalam belajar, menghilangkan kejenuhan, serta dapat menangkal kebisingan eksternal. Musik merupakan suatu karya kreatif berbentuk suara yang mempunyai nada, ritme, harmoni. Musik dibunyikan dalam satu susunan dan dampak berdampak pada kognisi dan emosi. Musik merupakan suatu hasil karya berbentuk suara, baik dalam suara yang diciptakan melalui ucapan manusia maupun suara yang berasal dari alat khusus (Bone dalam Ismanadi, 2018: 11).

Dalam sejarah, kehidupan manusia dapat dikenal melalui sejarah musiknya. Seorang filsuf dan ahli matematika dari Yunani kuno yang bernama Phytagoras berpendapat bahwasannya musik merupakan sistem dari suatu bunyi dan irama yang ada dalam hukum pengaruh matematika yang terdapat di alam ini. Sehingga dapat dikatakan bahwa musik adalah suatu kekuatan aktif yang dapat mempengaruhi alam. Sedangkan Aristoteles yang juga merupakan filsuf Yunani kuno berpendapat mengenai musik bahwa musik adalah sesuatu yang bisa digunakan untuk meniru serta mengungkapkan apa saja isi yang terdapat pada hati ataupun jiwa seseorang. Sehingga, pada saat seseorang mendengarkan jenis musik tertentu secara berulang kali maka seseorang tersebut akan terpengaruh dengan apa yang telah ia dengarkan. Dengan demikian musik diartikan dapat mempengaruhi emosi, jiwa, dan kepribadian seseorang.

Musik tentunya banyak disukai oleh semua orang, tetapi tidak semua orang menyadari manfaatnya secara mendalam. Musik memiliki perpaduan

nada-nada yang teratur dan mempunyai tempo sehingga menarik untuk dinikmati. Musik karena keunikannya bisa disebut sebagai salah satu sahabat terdekat bagi manusia. Dunia ini terasa hampa tanpa adanya musik. Segala sesuatu yang diekspresikan atau ditunjukkan oleh manusia ataupun makhluk hidup lainnya pada dasarnya selalu mengandung unsur musik. Contohnya adalah saat manusia atau binatang bersuara, saat manusia atau binatang bergerak, saat kita mendengar gesekan antara dahan dan dedaunan pada pohon.¹⁷

B. Teori Trance Ritual Gilbert Rouget

Gilbert Rouget merupakan seorang etnomusikolog Perancis yang lahir di Paris pada 9 Juli 1916 dan meninggal pada 8 November 2017 di Ivry sur Seine. Beliau merupakan seorang dosen Institut Etnologi di Paris pada 1955. Kemudian pada tahun 1957 beliau bergabung sebagai rekan peneliti di CNRS yang merupakan badan penelitian ilmiah publik terbesar yang ada di Perancis. Pada tahun 1965 beliau ditugaskan ke Musée de l'Homme (Museum Nasional Perancis) yang kemudian diangkat sebagai kepala departemen etnomusikologi di Musée de l'Homme. Beliau menjadi direktur penelitian pada tahun 1973 dan menjadi dosen di Universitas Paris X Nanterre. Kemudian pada tahun 1980, beliau menjadi penanggung jawab sebuah program doktor di bidang etnomuskologi. Beliau pensiun pada tahun 1985. Beliau menerima In Memoriam a 2018 World Music Coup de Coeur dari Akademi Charles Cros.

¹⁷ Don Campbell, *Efek Mozart*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), 12.

Trance ritual selalu dikaitkan erat dengan musik. Gilbert memperluas analisis musik dan trance, ia mengatakan bahwa tiada sebuah hukum keseluruhan yang mampu menerangkan ikatan antara musik dengan trance, mereka bervariasi pada sistem makna konteks budaya mereka.

Gilbert Rouget dengan teliti memeriksa kumpulan data di seluruh dunia dari literatur etnografi, namun ia juga menggunakan Alkitab, proses penelitian lapangan dilakukan di Afrika Barat, dan berbagai tulisan Plato, Ghazzali, Rousseau. Untuk mengatur penyimpanan informasi yang besar tersebut, Gilbert mengembangkan tipologi trance berdasarkan simbolisme dan manifestasi eksternal. Gilbert menguraikan perbedaan yang mendasar antara transe dan ekstasi, perdukunan dan kepemilikan roh, serta trance komunal dan emosional. Musik dianalisis dalam hal pemain, praktik, instrumen, dan asosiasi dengan tarian. Setiap jenis trance menarik kekuatan dari musik dengan cara yang berbeda pada titik yang berbeda dalam sebuah ritual. Pada trance kepemilikan, musik mendorong orang yang mahir dalam mengidentifikasi dirinya terhadap Tuhan dan memungkinkan dia untuk mengekspresikan identifikasi ini melalui tarian.

Gilbert Rouget berpendapat musik perkusi adalah alat musik yang secara mudah mempengaruhi pendengaran seseorang karena, musik memiliki pengaruh sistem saraf dimana hal tersebut dapat membuat pendengarnya mencapai kondisi khusyu' hingga trance. Efek musik menjadi bagian yang paling penting yang akan memperkuat kekuatan spiritualitas seseorang sampai pada keadaan trance dalam melaksanakan ritual keagamaan yang sakral sebagai wujud rasa syukur. Kesurupan dan Kesurupan ekstase daripada transe

diterapkan pada yang pertama, dan transe lebih sering digunakan daripada ekstase untuk yang kedua. Mempertimbangkan arti utama dari kata-kata ini, ini sulit dibenarkan. Ekstasi Yunani menandakan pertama dan terutama "tindakan bergerak melalui ruang, perpindahan, penyimpangan." Oleh karena itu "gangguan, agitasi, pengembaraan sebagaimana diterapkan pada pikiran." Seseorang mungkin berharap Plato menggunakannya dalam konteks mania, tetapi dia tidak pernah melakukannya.

Bahkan kata itu sama sekali tidak muncul dalam kosa katanya. Itu cukup terlambat bahwa ekstasis memperoleh makna yang masih dimilikinya saat ini dalam kosa kata mistisisme.

Di sisi lain, transe juga menunjukkan perubahan keadaan, tetapi dari jenis yang berbeda, yang awalnya terkait dengan tindakan transir, yang artinya meninggalkan dunia, dan dengan demikian memasuki keadaan imobilitas definitif. (Perlu dicatat sebagai tambahan bahwa kematian sebagai transisi sering kali disertai dengan agitasi tingkat yang lebih besar atau lebih kecil, oleh kejang-kejang. Untuk alasan ini, "trance" sangat cocok untuk menggambarkan keadaan kerasukan, karena seperti itu. negara-negara sering memerlukan tahap kejang, dan dalam banyak kasus terkait dengan kematian simbolis.) Tampaknya spiritismelah yang pertama kali memberi arti kata "kesurupan" saat ini dalam antropologi agama. Itu digunakan pada akhir abad kesembilan belas untuk menunjukkan "keadaan medium ketika didepersonalisasi, seolah-olah roh yang berkunjung telah menguasainya." Tetapi kehidupan kata-kata tidak diatur semata-mata oleh logika etimologinya. Jika "trance" secara bertahap menggantikan "ecstasy" dalam deskripsi keadaan

kerasukan, itu mungkin karena, baik dalam bahasa Inggris maupun Prancis, kata *trance* dalam beberapa hal membangkitkan gemetar dan menari, dan dengan demikian meringkas, atau lebih baik lagi (seperti Lewis Carroll), meneropong dua aspek yang secara khusus merupakan karakteristik dari keadaan tersebut. Apa pun kasusnya, terbukti bahwa terlepas dari keraguan tertentu dan beberapa ketidakkonsistenan yang terkait dengan penggunaan kata sifat "kegembiraan", kecenderungan hari ini dalam kedua bahasa adalah menggunakan "kesurupan" untuk menunjuk, secara umum, keadaan gelisah yang baru saja saya alami. disebutkan, dan semakin jarang menggunakan "ekstasi".

Pada masa-masa awal Kekristenan, orang-orang yang kesurupan disebut *energoumenoi* karena mereka dianggap didorong oleh energi supernatural yang dikaitkan, menurut keadaan, kepada Tuhan, Roh Kudus, atau Iblis. Kata *energumène* masih digunakan sampai sekarang di Prancis abad ke-17 untuk menyebut orang-orang yang kerasukan, khususnya para biarawati Loudun. Tanda-tanda perilaku ini dapat bervariasi, tentu saja, dari yang sangat spektakuler hingga yang sangat tersembunyi, sama seperti gejala yang disebutkan sebelumnya dapat bervariasi dari yang sangat terlihat hingga yang hampir tidak terlihat. Dengan demikian, individu dalam keadaan *trance* dapat dikenali dari fakta bahwa (1) dia tidak dalam keadaan biasanya; (2) hubungannya dengan dunia sekitarnya terganggu; (3) dia bisa menjadi mangsa gangguan neurofisiologis tertentu; (4) kemampuannya meningkat baik dalam kenyataan maupun sebaliknya; (5) peningkatan kemampuan ini diwujudkan dengan tindakan atau perilaku yang dapat diamati oleh orang lain. Gambarnya

jelas bisa lebih atau kurang lengkap atau tidak lengkap tergantung pada masing-masing kasus. Jika ada keraguan, konteksnya akan menunjukkan apakah seseorang dibenarkan atau tidak untuk mengatakan bahwa trans terlibat.

Gilbert Rouget juga berpandangan bahwasannya musik memiliki ikatan sebab akibat dengan segala macam trance. Suatu kondisi yang terjadi karena pemukulan alat musik yang lantang, dan kecepatan musik yang bertambah cepat, serta kalimat dalam nyanyian yang berulang terus menerus. Ia mengatakan bahwa menurutnya ada dua jenis manifestasi atau kesurupan yang dapat berlangsung pada manusia. Hal tersebut bisa dilihat dari bagian luar perilaku para jemaat gereja. Sebagian umum kesurupan atau trance selalu disertai dengan musik, dan musik hampir selalu dianggap bertanggung jawab atas permulaannya. Musik gerejawi dianggap seperti suatu tindakan untuk memberikan semua keberadaan orang yang beriman sebagai bentuk hadiah dalam karunia Tuhan. Maksud diciptakan manusia salah satunya adalah menyembah Allah, dan itu dimungkinkan lewat musik gerejawi. Gilbert Rouget juga mengatakan bahwa peran musik gerejawi dengan signifikansi teologis dan penyembahannya sudah mendominasi banyaknya pemikiran seseorang selama bertahun lamanya. Musik gerejawi menjadi latar belakang teologis dalam mendidik para umat yang bertujuan untuk menjadikan manusia agar bersikap dengan baik sehubungan dengan ajaran gereja juga Alkitab.¹⁸ Musik apa pun dapat dilihat dari tiga sudut pandang yang berbeda: pertama, di dalam dan dari dirinya sendiri, sebagai objek terlepas dari pembuatnya dan

¹⁸ Rouget, *Music and Trance: a theory of relations between music and possession*, (Chicago: The University of Press, 1985), 73-74.

siapa pun yang mendengarkannya, kedua, sebagai sesuatu yang diproduksi baik dengan komposisi atau dengan eksekusi sebagai ciptaan subyektif, ketiga, sebagai sesuatu yang didengarkan dari sudut pandang persepsi. Untuk menggunakan istilah yang diusulkan oleh R. Jakobson (1960) untuk analisis bahasa, musik dapat dianggap dari sudut pandang pesan yang dikandungnya, dari sudut pandang penerima yang mengirimkannya, dan dari penerima alamat yang menerima. Dalam kondisi normal komunikasi musik, pemancar dan penerima berbagi kode yang sama. Musik digunakan untuk tidak memicu krisis. Sebaliknya, untuk membuatnya mereda, yang memiliki pondasi pada apa yang baru saja disebutkan untuk Mussey. Krisis mereda karena aliansi simbolik yang dipengaruhi dan diperoleh oleh dewa. Pertama, dengan mengalahkan mocto-nya, kedua, dengan membawa drum, instrumen suci, ke dalam kontak dengan kepala orang yang dimiliki secara salah. Ketika itu hanyalah kasus kepemilikan palsu pada gadis-gadis kecil yang meniru orang dewasa.

Musik memiliki pengaruh besar kepada setiap manusia. Dimana dalam musik sendiri memiliki 3 bagian penting yang berisi pengaruh pada seseorang, yakni beat, ritme, dan harmony. Beat dapat mempengaruhi tubuh manusia semisal apabila kita mendengarkan atau menyanyikan musik rock atau dangdut, dapat dipastikan tubuh kita akan bergerak atau bergoyang secara spontan mengikuti alunan musiknya. Ritme dapat mempengaruhi jiwa, sedangkan pada harmony sendiri dapat mempengaruhi roh apabila kita sedang merasakan gelisah, saat susah, maka dengan menyanyikan atau mendengarkan musik indah yang memiliki ritme teratur, maka perasaan kita menjadi lebih

tenang. Kemudian hal yang berkaitan dengan roh saat kita menonton film horror, dimana pada film tersebut selalu terdengar musik-musik yang menyayat telinga sehingga membuat merinding. Sementara pada situasi keagamaan maka harmony mengiringi kita ke alam pada Tuhan. Sebuah nyanyian dapat menimbulkan rasa senang, gembira, sedih, dan lain sebagainya sesuai dengan nada dan iramanya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

GAMBARAN UMUM MUSIK GEREJA

A. Sejarah GPIB Bukit Harapan

Gereja GPIB Bukit Harapan Surabaya berawal dari persekutuan doa di asrama tentara Ketegan pada tahun 1961, di mana anggota persekutuan tersebut rata-rata berusia remaja tersebut digunakan oleh Tuhan untuk menjadi alat membangun sebuah gereja agar umat-Nya dapat bersatu dan bersekutu memuliakan nama-Nya.¹⁹ Ada banyak suka dan duka yang dialami mereka, seperti adanya gesekan akibat perbedaan pendapat yang terjadi diantara mereka, ada pula tolakan dari masyarakat setempat, perizinan yang sulit untuk didapat, manusiawi jika mereka terkadang merasa khawatir dan kesal dalam penantian yang cukup lama. Tetapi Tuhan tidak membiarkan mereka berjalan sendiri, Tuhan ingin agar mereka bersatu untuk tujuan mulia tersebut dengan cara Tuhan memberihikmat dan pencerahan kepada mereka.

Proses berdirinya GPIB Bukit Harapan Surabaya terbilang unik dan menarik yang jarang ditemui pada kelahiran gereja lainnya. Gereja lain didirikan dari rumah persekutuan doa atau tempat ibadah yang bersifat bangunan seadanya, dimana bangunan tersebut dirobohkan dan kemudian direnovasi untuk dibangun gedung gereja baru yang lebih besar, atau mendirikan gedung gereja baru di sekitar gedung lama yang kemudian berpindah pada gedung baru. Sedangkan pada gereja GPIB Bukit Harapan Surabaya gedung gereja yang baru dibangun di tempat yang jauh dari gedung gereja lama yang telah ada di Ketegan. Kemudian saat GPIB Bukit Harapan

¹⁹ Data Administrasi kantor GPIB Bukit Harapan Surabaya 8 Februari 2023

dilembagakan pada 1988, sektor pelayanan Bambe yang awalnya berada pada naungan GPIB Eben-Haezer ikut bergabung pada GPIB Bukit Harapan, namun sampai saat ini kedua gereja lama tetap ada dan masih digunakan untuk beribadah oleh jemaatnya.

- a) Berawal dari adanya persekutuan doa di asrama tentara pada 1958, ratusan pemuda dari Toraja Sulawesi Selatan mendaftar menjadi prajurit TNI-AD dengan mengikuti berbagai seleksi di Palopo Sulawesi Selatan, bagi mereka yang telah lulus dalam seleksi akan diberangkatkan untuk mengikuti tes kesehatan di kota Surabaya yang kemudian setelah lulus tes mereka diwajibkan mengikuti pendidikan di Bondowoso.
- b) Pada 1959 setelah selesai menjalani masa pendidikan mereka ditempatkan di berbagai kesatuan, dan sebagian di antaranya di tetapkan menjadi anggota Arhanud yang ditempatkan di Markas Arhanud AD di Jln. Nilam Timur, Perak Surabaya.
- c) Kemudian pada tahun 1960, Kodam V Brawijaya menempatkan 1 kompi anggotanya dari kesatuan Batalyon Arhanud AD beserta seluruh keluarga di perumahan Arhanud yang menjadi bekas perumahan pabrik gula yang terletak di Ketegan Kecamatan Sepanjang Kabupaten Sidoarjo. Para prajurit muda itu sebagian beragama Kristen Protestan dan sebagian besar dari padanya berasal dari Tana Toraja. Saat itu angkutan umum seperti bemo belum ada dan kondisi jalanan belum baik seperti sekarang ini. Jalan Raya Mastrip untuk menuju Surabaya banyak yang gelap dan rusak, sepeda motor masih jarang dimiliki, satu-satunya angkutan umum yang murah dan dapat diharapkan ialah kereta api uap dengan rute perjalanan

Sepanjang sampai Wonokromo. Tetapi kereta uap itupun mempunyai jadwal keberangkatan yang terbatas sehingga wilayah Ketegan terasa terasing dari kota besar seperti Sidoarjo dan Surabaya. Pada saat itu gereja protestan hanya ada di sekitar Surabaya, hal tersebut sulit dijangkau mengingat akan pendapatan prajurit diwaktu itu tidak sebaik dengan pendapatan di waktu sekarang ini. Akibatnya prajurit Kristen yang bertempat tinggal di asrama Ketegan mengalami kesulitan untuk mengikuti kebaktian di gereja, mereka memikirkan bagaimana mereka bisa beribadah untuk memuliakan Tuhan secara bersama dan bagaimana pembinaan rohani mereka sekeluarga.

- d) Pada tahun 1961, sebanyak 18 KK prajurit muda Kristen penghuni asrama Arhanud Ketegan yang diantaranya berusia sekitar 20 hingga 24 tahun bersepakat untuk membentuk Persekutuan Doan dan juga ibadah minggu. Persekutuan doa diadakan pada sore hari yang telah disepakati anggota dan dilakukan secara bergiliran, ibadah minggu dilakukan pagi hari di rumah dinas Kel. Benyamin Sangpali.
- e) Tahun 1962-1963, para prajurit ditugaskan ke Irian Barat dalam rangka operasi Mandala sehingga persekutuan menjadi vakum.
- f) Pada 1963, setelah para prajurit kembali dari tugas mereka semakin rindu untuk mengembangkan persekutuan hingga memikirkan untuk melembagakannya menjadi sebuah gereja, persekutuan doa dan kebaktian minggupun mulai aktif kembali. Karena mayoritas dari mereka adalah suku Toraja maka mereka ingin mendirikan gereja Toraja, namun dari pihak DGI (Dewan Gereja Indonesia) menolak dengan alasan jumlah

jemaat mereka yang masih sedikit dan izin pendirian gereja kesukuan telah dihentikan, mereka kemudian disarankan untuk bergabung pada gereja Protestan yang sudah ada.

- g) Tahun 1964, Ibu Norce Warau yang merupakan isteri dari Praka Soepardi berkenalan dengan Ibu Linsalah yang merupakan seorang jemaat GPIB Eben-Haezer Surabaya, setelah mendengar akan kerinduan ibu Norce Warau, agar kelompok doa mereka bisa menjadi sebuah gereja atau minimal menjadi sebuah gereja Protestan, maka ibu Lin memperkenalkan ibu Norce kepada majelis jemaat GPIB Eben-Haezer Surabaya. Pada masa itu GPIB Eben-Haezer merupakan salah satu gereja dari 7 gereja yang menjadi wilayah pelayanan GPIB Maranatha Surabaya.
- h) Tahun 1985, dalam rapat koordinasi antara PHMJ GPIB Eben-Haezer Surabaya dengan Majelis jemaat sektor pelayanan Sepanjang dibicarakan akan apa nama gedung gereja yang dibangun. Bapak Pdt. R.A. Waney S.Th. Yang turut serta dalam rapat menyarankan agar memakai nama Bukit Harapan, nama Bukit dipertahankan karena menjadi ciri khas bahwa gereja yang memakai nama Bukit adalah gereja yang dibina, didwasakan, serta dilembagakan oleh GPIB Eben-Haezer, kemudian semua peserta rapat sepakat bahwa gereja yang sedang dibangun di Jln Sutedi Senapura no.38 Karangpilang Surabaya tersebut diberi nama Gereja GPIB Bukit Harapan.

Kemudian pada tahun 1985 pembangunan gedung gereja GPIB Bukit Harapan telah selesai, dan pada tanggal 8 Desember 1985 dilakukan upacara peresmian penggunaan gedung gereja yang diresmikan oleh sekretaris Umum

Majelis Sinode GPIB yaitu bapak Pdt. Gerson J. Siahainenia S. Th. yang didampingi oleh Ketua Majelis Jemaat GPIB Eben-Haezer Surabaya yaitu bapak Pdt. R.A. Waney S.Th. Upacara peresmian dan penandatanganan dokumen-dokumen dilakukan diluar gereja. Maka mulai saat itu gedung gereja GPIB Buit Harapan resmi digunakan untuk kegiatan beribadah dan gedung gereja di Ketegan Sepanjang juga tetap digunakan hingga saat ini.

1. Letak Geografis

Saat ini GPIB Bukit Harapan Surabaya terletak di Jalan Sutedi Senaputra no.38 Surabaya. Ketua Majelis Jemaat GPIB Bukit Harapan Surabaya yakni Pdt. Ny. Bendelina Matatula Leba S. Th. Kota Surabaya secara astronomis terletak di antara $112^{\circ}36 - 112^{\circ}54$ Bujur Timur dan $7^{\circ}21$ Lintang Selatan. Kota Surabaya secara geografis berada di sebelah utara dan timur yang berbatasan langsung dengan Selat Madura. Sementara, di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Sidoarjo dan di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Gresik.

Kota Surabaya terbagi menjadi 31 kecamatan yang memiliki luas 326,36 km. Luas antar wilayah kecamatan sangat bervariasi. Kecamatan terluas berada pada Kecamatan Benowo dengan luas wilayah sebesar 23,72 km, sedangkan kecamatan yang memiliki luas wilayah terkecil yaitu Kecamatan Simokerto yang luasnya sebesar 2,59 km.

Lebih tepatnya GPIB Bukit Harapan Surabaya berada di daerah Karang pilang $7^{\circ}20'19''$ lintang selatan $112^{\circ}41'49''$ Bujur Timur. Karang pilang merupakan sebuah kecamatan yang terletak di Kota Surabaya, kecamatan ini terdiri atas empat kelurahan, yakni Kebraon, Kedurus,

Karang pilang dan Warugunung. Kecamatan Karang pilang terkenal sebagai kawasan industri di Surabaya Selatan, salah satunya yang terkenal yakni pabrik genting.²⁰

2. Profil Jemaat

Batas wilayah pelayanan dan rincian anggota jemaat di GPIB Bukit Harapan Surabaya adalah sebagai berikut:

a) Sektor I: Desa Semambung - Kecamatan Driyorejo Gresik, jumlah

Kepala Keluarga yakni 78 KK.

Gerakan Pemuda : 45 Orang.

Persekutuan Anak : 50 Orang.

Persekutuan Teruna : 13 Orang.

Persekutuan Kaum Perempuan : 66 Orang.

Persekutuan Kaum Bapak : 52 Orang.

Persekutuan Kaum Lanjut Usia : 27 Orang.

b) Sektor II: Jalan tol Surabaya - Malang terkecuali Asrama Brimop

Medaeng, jumlah Kepala Keluarganya adalah 66 KK.

Persekutuan Teruna : 13 Orang.

Persekutuan Anak : 43 Orang.

Gerakan Pemuda : 39 Orang.

Persekutuan Kaum Bapak : 43 Orang.

Persekutuan Kaum Perempuan : 46 Orang.

²⁰ http://id.wikipedia.org/wiki/Karangpilang,_Surabaya di unduh pada tgl 14 Desember 16.47

Persekutuan Kaum Lanjut Usia : 43 Orang.

- c) Sektor III: Perumahan Kebraon - Pondok Maritim balas kelumprik,
jumlah Kepala Keluarga adalah 96 KK.

Persekutuan Anak : 51 Orang.

Persekutuan Teruna : 20 Orang.

Gerakan Pemuda : 91 Orang.

Persekutuan Kaum Bapak : 63 Orang.

Persekutuan Kaum Perempuan : 75 Orang.

Persekutuan Kaum Lanjut Usia : 42 Orang.

- d) Sektor IV: Pertigaan jalan Kedurus, Wiyung sampai ke Menganti,
jumlah Kepala Keluarganya adalah 54 KK.

Persekutuan Teruna : 8 Orang.

Persekutuan Anak : 23 Orang.

Gerakan Pemuda : 32 Orang.

Persekutuan Kaum Bapak : 36 Orang.

Persekutuan Kaum Perempuan : 41 Orang.

Persekutuan Kaum Lanjut Usia : 30 Orang.

- e) Sektor V: Wisma Trosobo - Sukodono, jumlah Kepala Keluarga 122
KK.

Persekutuan Anak : 50 Orang.

Persekutuan Teruna : 13 Orang.

Gerakan Pemuda : 45 Orang.

Persekutuan Kaum Perempuan : 66 Orang.

Persekutuan Kaum Bapak : 52 Orang.

Persekutuan Kaum Lanjut Usia : 27 Orang.

Adanya pembagian warga jemaat ke dalam sektor-sektor tersebut, diharapkan dapat mempermudah gereja dalam upaya melakukan penanganan diakonia bagi para jemaat. Seperti contoh pada waktu natal, para Pengurus Anak (PA) dan anak-anak PA memberi dan melakukan pelayanan diakonia kepada anak-anak yang bertempat tinggal di daerah sekitar gereja dengan memberikan peralatan sekolah dan snack. Persekutuan Teruna (PT) dan Gerakan Pemuda (GP) belum memiliki gagasan atau program untuk melakukan pelayanan diakonia. Sedangkan Persekutuan Kaum Perempuan (PKP), Persekutuan Kaum Lanjut Usia (PKLU), dan Persekutuan Kaum Bapak (PKB) telah melakukan pelayanan diakonia yang dibentuk guna membantu warga jemaat yang lemah dalam bidang ekonomi, seperti contoh janda dan duda, mengunjungi orang sakit, dan orang meninggal.

Pelayanan batas wilayah itu dibagi guna bertujuan agar anggota majelis jemaat yang telah dipilih oleh jemaat di sektor tersebut mudah dalam mengkoordinasi anggota jemaat yang ada di wilayah tersebut. Dengan mudahnya koordinasi maka kegiatan pelayanan diakonia akan lebih efektif.

B. Sejarah Musik Gereja

Sejarah musik gereja adalah sebuah musik yang berkembang dan digunakan dalam suatu gereja. Liturgi gereja pada dasarnya digunakan dalam musik gereja. Musik gereja mempunyai pengaruh dalam ungkapan pada perasaan jemaat gereja saat menyampaikan pujian dan penyembahan. Sejarah musik secara lazim dibagi menjadi beberapa zaman. Pada zaman gereja awal saat abad ke 1 hingga abad ke 4, pada abad tersebut belum diketahui bagaimana jenis nyanyian atau jenis musik yang digunakan. Karena tidak adanya penulisan notasi pada zaman tersebut, menyebabkan tidak diketahuinya musik gereja pada zaman itu. Kemudian pada abad pertengahan (375-1400) terjadi adanya perubahan, terutama pada liturgi gereja. Perubahan tersebut bahwa nyanyian liturgi dibawakan sekelompok rohaniwan yang kemudian mereka bernyanyi di altar gereja. Dengan demikian sejak saat itu musik telah mulai dikenalkan dengan menggunakan notasi sehingga menyebabkan mutu dalam kesenian mengalami peningkatan yang baik.²¹

Kemudian zaman renaissance (1400-1600), zaman ini merupakan perkembangan dari kesenian barat serta musik gereja. Musik yang disusun dalam gereja katolik menggunakan bentuk syair yang sudah mulai dinyanyikan, sama halnya dengan musik yang ada pada gereja protestan, dimana gereja protestan mengambil syair dari kitab mazmur sebagai nyanyian dalam ibadah. Pada zaman ini berkembang pula paduan suara serta instrumen orang yang digunakan dalam iringan musik. Lalu pada zaman barok

²¹ Karl-Edmund Prier S. J, Sejarah Musik Jilid 1, (Yogyakarta, Pusat Musik Liturgi, 2008), 86-89.

(1600-1750), mulai lebih tertata baik secara rasional dan harmonis, irama juga ilmu kontrapung yang digunakan dalam karya musik gereja.²²

Musik dalam gereja protestan mengalami perkembangan karena tidak adanya larangan musik yang digunakan. Karena adanya perkembangan musik yang terjadi pada zaman tersebut, mengakibatkan banyak karya-karya musik gereja yang tercipta dari para komposer. Komposer Handel dan Bach yang telah menciptakan banyak karya terhadap musik gereja. Banyaknya karya mereka telah dicantumkan kedalam buku pujian gereja protestan dan hingga saat ini masih digunakan. Zaman klasik (1750-1800) berbeda dengan musik pada zaman barok. Pada zaman klasik musik gereja mengalami perkembangan pada musik instrumentalnya, baik yang digunakan sebagai pengiring nyanyian maupun instrumentalnya. Musik gereja pada zaman ini memberi dampak positif serta negatif bagi musik instrumen. Dampak positif tersebut ialah telah digunakannya koor, solis dan juga orkes, sedangkan pada dampak negatifnya ialah penggunaan instrumen organ mengalami penurunan.²³

Kemudian pada zaman romantik (1800-1900), perkembangan terjadi jauh lebih pesat baik dalam musik orkes ataupun dalam paduan suara. Perkembangan ini terjadi hanya pada gereja katolik, berbeda dengan musik protestan yang mengalami kemunduran sehingga diharuskan untuk berhenti. Hanya bentuk koor kecil saja yang terdapat di gereja, hal itu disebabkan agar paduan tersebut tidak terlalu menghilang atau lenyap. Kemunduran juga dialami pada musik organ tetapi tidak sampai harus berhenti, hal itu terjadi

²² Karl-Edmund Prier SJ, "Perkembangan Musik Gereja Sampai Abad ke-20", dalam Gema Duta Wacana, Edisi Musik Gereja (Yogyakarta: Gema Duta Wacana, 1994), 35-36.

²³ Rhoderick J. McNeill, Sejarah Musik 2, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 2.

karena banyaknya orang yang berpikir organis bahwa kerjaan sampingan dan bagian yang memegang organ adalah mereka yang pensiunan. Pada abad ke 20 musik gereja telah membawa pencerahan. Pada abad tersebut semakin difokuskan bahwa musik gereja adalah bagian penting yang hakiki dari liturgi meriah dan wajib dipersiapkan sebagai musik gereja dan tidak diperbolehkan sampai ada campur tangan duniawi.

Abad 21, pada abad ini lahirnya musik gereja kontemporer dengan format instrumen piano, gitar, bass, keyboard, drum. Sebuah gerakan di California Selatan pada 1960-an yang mempengaruhi warga Amerika saat menghadapi kekacauan yang diakibatkan karena perang Vietnam serta pembunuhan Presiden Kennedy. Musik gereja kontemporer merupakan jenis musik populer modern dimana secara lirik berfokus pada iman Kristen. Pada 1970-an diperingati sebagai tahun dimana pengaruh pada musik rock telah ada pada tahapan musik gereja. Gaya musik rock menjadi begitu dikenali oleh masyarakat, ritme rock yang berlebihan menjadi menurun, kemudian tanggapan awal yang menyatakan jenis musik tersebut diasosiasikan dengan musik sekuler mulai dilupakan. Kemudian pada tahun 70, mulai bermunculan berbagai grup musik Kristen.²⁴ Komunitas musik kontemporer di Perancis maupun di komunitas Iona yang terletak di Scotlandia, telah menciptakan musik yang membuat pendengar-pendengar di seluruh dunia tertarik. Hingga saat ini, banyak gereja yang mengubah kor dan organ digunakan saat ibadah dengan band yang memainkan musik dominan yang telah diciptakan para

²⁴ Manurung Andy, Musik Gereja Kontemporer, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015, 64-66.

pemimpin ibadah seperti Andy Piercy, Maat Redman Kendrick, dan Dave Clifton.²⁵

C. Nyanyian Jemaat GPIB

Nyanyian jemaat dalam ibadah Kristen merupakan suatu aktivitas penting yang telah melekat bagi umat Kristen sebagai bentuk identitas. Allah menyukai puji-pujian saat umatnya beribadah. Jemaat menyampaikan pujian pada ranah ibadah dengan maksud untuk penyembahan terhadap Allah. Pada zaman perjanjian lama, nyanyian jemaat diiringi dengan musik yang menggunakan rebana dan gambis. Musik bertujuan sebagai pengiring lirik pada lagu. Musik juga dapat membuat tenang seseorang yang sedang mengalami kesulitan.²⁶ Nyanyian jemaat di gereja digunakan untuk memuji Tuhan, meminta kesehatan, serta memohon ampun. Jika kita menjiwai nyanyian tersebut artinya kita menyembah Tuhan dengan baik. Kemudian ada beberapa jenis nyanyian yang terdapat di GPIB Jemaat Bukit Harapan Surabaya, diantaranya:

1. Kidung Jemaat

Kidung memiliki arti pujian. Kidung Jemaat sendiri merupakan buku himne yang digunakan dalam sebuah kebaktian pada gereja di Indonesia. Buku kidung Jemaat ini disusun dan diterbitkan Yayasan Musik Gereja di Indonesia. Kidung jemaat memiliki buku pelengkap bernama Pelengkap Kidung Jemaat.

Contoh nyanyian : KJ 1 Halleluyah, Pujilah

²⁵ Michael Keene, *Kristianitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 105.

²⁶ Listya, *Nyanyian Jemaat dan Perkembangannya*, (Salatiga: Fakultas Teologi UKSW, 1999), 1.

Ref : *Halehuya! Pujilah Allah Yang Agung, Maha Esa!*
Dalam Kristus kita kenal Allah Yang Hidup, Bapa kekal!
Langit, buana semesta patut memuji kuasaNya,
Karna berkatNya tak henti, limpah kasihNya tak terperi.
Wahai dunia, soraklah! Angkat suaramu, nyanyilah!
Tabuhlah tifa dan gendang, iringi puji dalam tembang!

2. Gita Hati

Buku ini merupakan sebuah buku nyanyian yang dibuat dan disusun sendiri oleh GPIB.

Contoh nyanyian : Patahkan Hati
Sampai kapan pun tak ada kata cukup
Saat semuanya ada di diriku
Kala sempurna itu berganti gelap
Bisikan tuk hancur pun semakin kuat

Apa mungkin?
Diriku akan bisa
Bertahan tuk selamanya
Hadapi ini Aku tak berguna
Ketika sendiri ku semakin hampa
Ku tak ingin kehilangan semua
Rasa kasih dan sayangmu untukku
Tuhan diriku meminta

Berikan jalan terbaik untukku
Agarku tak kehilangan arahku
Tetaplah semua seperti adanya
Janganlah jauh dariku

3. Kidung Ceria

Pada nyanyian dalam buku ini hanya dikhususkan kepada anak-anak. Nyanyian ini dilengkapi dengan melodi yang sederhana tetapi memiliki makna syair yang baik guna mendidik dan menumbuhkan iman terhadap anak-anak.

Contoh nyanyian : KC 1 Sungguh Indah Alam

1. *Sungguh indah alam ciptaan Tuhan
hewan, burung, ikan, tumbuh-tumbuhan.*
2. *Dan angkasa raya, bintang dan bulan
segenap tata surya memuji Tuhan.*
3. *Tuhanku menjaga sejagat raya
burung, margasatwa cukup makannya.*
4. *Ajar aku, Tuhan, buka mataku,
belajar dari alam lihat hikmat-Mu.*

4. Kidung Muda Mudi

Nyanyian ini sama dikhususkan kepada remaja. Nyanyian ini dilengkapi dengan melodi modern yang sesuai dengan remaja.

Contoh nyanyian : KMM 8 Laut Lebar dan Luas

*Laut lebar dan luas, dan lagi dalam benar, gunung-gunung tinggi, ya,
tinggi, besar, tapi kasih Allah jauh le-bih besar dan saya pun boleh jadi
anak-Nya.Haleluya!!*

D. Prosesi Pelaksanaan Musik Gereja

Ibadah minggu rutin merupakan ibadah yang dilakukan setiap minggu oleh umat Kristen. Ibadah minggu dilakukan guna merayakan kebangkitan Yesus Kristus seperti yang telah dikisahkan dalam kitab-kitab Injil. Terdapat prosesi yang dilakukan saat ibadah berlangsung, yakni:

Yang pertama, sebelum ibadah dimulai majelis jemaat dan pelayan firman yang akan bertugas berkumpul terlebih dahulu untuk berdoa agar diberi hikmat oleh Tuhan sehingga dengan apa yang dibawakan dalam ibadah nantinya akan sampai dan memberkati para jemaat yang hadir. Pada saat proses masuknya pelayan firman (pendeta) dan Alkitab, jemaat berdiri. Hal tersebut dilakukan dengan maksud bahwa Alkitab sebagai perlambangan hadirnya Allah dalam firmannya. Pendeta masuk diiringi lagu pujian. Saat pendeta telah di mimbar maka jemaat yang berdiri kembali duduk. Setelah itu majelis dan pelayan memberi doa pembuka dan ucapan selamat datang untuk saudara-saudara jemaat ataupun bagi yang baru pertama kali mengambil ibadah di GPIB Jemaat Bukit Harapan Surabaya.

Kedua, menyanyikan nyanyian pujian, membaca kitab suci, kemudian doa pengakuan dosa. Bagian tersebut terdiri dari:

- 1) Lagu pengantar pengakuan dosa
- 2) Doa pengakuan dosa
- 3) Pembacaan kitab suci

Ketiga, memasuki sesi khotbah, dimana para jemaat mendengarkan firman Tuhan. Saat pendeta berkhotbah, para jemaat merespon dengan nyanyian pujian.

Keempat, saat khotbah selesai, masuk ke dalam sesi saat teduh. Tujuannya supaya jemaat merenungkan khotbah dan firman yang telah disampaikan oleh pendeta dan berdoa secara pribadi. Setelah itu menyanyikan lagu pujian pengakuan iman.

Kelima, sesi persembahan. Berdoa mengucap syukur atas berkat yang diberikan Tuhan selama seminggu ini.

Keenam, pengumuman. Majelis gereja menyampaikan pengumuman terkait jadwal ibadah sepekan, ucapan ulang tahun pribadi ataupun pernikahan, baptisan, dll.

Yang terakhir doa penutup. Pendeta mengajak jemaat berdiri menyanyikan lagu penutup ibadah yang dilanjutkan dengan doa berkat. Setelah doa jemaat menyanyikan satu lagu terakhir seperti Bapa Terima Kasih.

Saat pelaksanaan ibadah telah selesai, pendeta dan para majelis jemaat bersiap dipintu keluar guna bersalaman dengan para jemaat yang hendak meninggalkan gereja.

E. Pandangan Jemaat terhadap musik gereja

Guna mengetahui bagaimana pandangan jemaat terhadap musik gereja, dalam bagian ini peneliti melakukan wawancara terhadap jemaat Gereja GPIB Bukit Harapan Surabaya untuk mengetahui pandangan mereka terkait musik gereja. Poin yang dibahas dalam wawancara tersebut meliputi daya minat jemaat untuk mendengarkan musik gereja, perbedaan yang dimiliki musik

gereja dengan musik lainnya, pengalaman jemaat dengan *trance* musik, serta pemaknaan musik bagi jemaat.

Melalui poin pembahasan wawancara yang telah disebutkan sebelumnya, peneliti menyusun instrumen pertanyaan wawancara terhadap jemaat yang dipilih menjadi narasumber. Adapun pertanyaannya adalah sebagai berikut; (1) apakah kamu suka mendengarkan musik gereja?, (2) menurutmu apa perbedaannya dengan musik lain?, (3) apakah kamu mempunyai pengalaman *trance* dengan music, dan (4) apa makna musik gereja menurut kamu?

Berdasarkan kegiatan wawancara yang dilakukan dapat diketahui beberapa hal sebagai berikut:

a. Kesenangan Mendengarkan Musik Gereja

Aktivitas mendengarkan musik gereja bagi sebagian jemaat adalah hal yang biasa dilakukan sama seperti mendengarkan musik lainnya. Kegunaan musik gereja adalah untuk beribadah yang termasuk dalam lagu rohani dan di dalamnya terkandung pujian kepada Allah. Hal ini yang membedakan musik gereja dengan musik lainnya. Sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh Oktavia pada saat wawancara:

“Saya menyukai musik gereja, musik gereja berbeda dengan musik lain. Jika musik lain bisa digunakan semua kalangan maka musik gereja hanya bisa digunakan beberapa kalangan seperti orang Kristen”.²⁷

Alasan lainnya bagi jemaat yang terbiasa mendengarkan musik gereja untuk menemani aktivitas sehari-hari adalah kandungan pujian

²⁷ Wawancara bersama Oktavia selaku Jemaat Gereja GPIB, pada tanggal 12 Maret 2023

kepada Allah di dalam musik dipercaya dapat memberikan ketenangan.

Hal ini disampaikan oleh Novita dengan penuturannya sebagai berikut:

“Musik gereja dapat membuat hati merasa tenang yang tidak ditemukan pada musik lainnya. Musik lainnya saya artikan sebagai musik duniawi yang hanya memberikan rasa senang semata”²⁸

Musik gereja dapat didengarkan di dalam ataupun di luar aktivitas gereja yang menjadikan para jemaatnya senantiasa mengingat kepada Tuhan. Menurut Paul, lirik yang terkandung dalam musik gereja adalah pujian terhadap Tuhan yang tidak ditemukan pada musik duniawi. Musik duniawi tidak lain adalah representasi dari ungkapan pikiran dan perasaan penciptanya.²⁹

“Musik gereja liriknya berisi pujian terhadap Tuhan, sedangkan musik duniawi hanya mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya. Pada saat mendengarkan musik gereja hati saya menjadi damai karena itu musik gereja berperan penting seakan dapat menghadirkan peran Tuhan dalam aspek kehidupan”

b. Ketenangan dalam Musik Gereja

Pada poin sebelumnya beberapa jemaat meyakini bahwa musik gereja berisikan pujian dan lirik yang menyatakan keagungan Tuhan agar senantiasa mengingatnya. Hal tersebut dipercaya dapat memberikan ketenangan bagi jemaat pada saat mendengarkan musik gereja, maka adalah hal yang wajar jika musik gereja menjadi pengantar yang dilantunkan pada saat peribadatan gereja. Samuel mengatakan bahwa musik gereja hanya digunakan dalam peribadatan gereja agar memberikan perasaan damai dan terlindungi bagi jemaat yang mendengarkan dan

²⁸ Wawancara bersama Novita selaku Jemaat Gereja GPIB, pada tanggal 12 Maret 2023

²⁹ Wawancara bersama Paul selaku Jemaat Gereja GPIB, pada tanggal 12 Maret 2023

meyakininya, namun apabila dalam menyanyikannya terdapat kekeliruan dari pemain musiknya dapat mengganggu konsentrasi jemaat yang beribadah.

“Saya mendengarkan musik gereja yang cenderung berbentuk rohani. Saya merasa khusyuk saat mendengarkannya, tetapi kekhusyuan tersebut dapat terganggu jika adalah kesalahan dalam memainkan musik. Hal tersebut akan mengganggu konsentrasi jemaat sedang beribadah”³⁰

Para jemaat Gereja GPIB meyakini bahwa musik gereja dapat dijadikan sebagai penawar perasaan gundah ataupun sedih atas kenyataan duniawi. Hal ini yang dikarenakan musik gereja memberikan perasaan aman dan nyaman seakan Tuhan hadir dan menyaksikan umat-Nya senantiasa mengingat dan memuji-Nya. Demikian pendapat yang disampaikan oleh Gunadi pada saat wawancara:

“Saya menyukai musik gereja dan merasa Tuhan berada di dekat saya saat mendengarkannya.”³¹

Selain memberikan perasaan tenang, musik gereja yang berisikan pujian terhadap Tuhan dapat menjadi bahan refleksi dari makna dan isi yang terkandung dalam Alkitab. Lirik yang digunakan dalam musik gereja jika dipahami dengan cermat berisikan untaian kalimat yang memuji Tuhan dan dapat menggiring para jemaat untuk senantiasa bersyukur. Hal ini yang selanjutnya dapat menimbulkan perasaan akan haus ilmu dan ingin mempelajari Alkitab lebih dalam lagi.

“Musik gereja adalah bentuk ungkapan syukur pada Tuhan yang dapat dapat membuat hati tenang dan timbul perasaan agar lebih dekat dengan Alkitab.”³²

³⁰ Wawancara bersama Samuel selaku Jemaat Gereja GPIB, pada tanggal 12 Maret 2023

³¹ Wawancara bersama Gunadi selaku Jemaat Gereja GPIB, pada tanggal 12 Maret 2023

³² Wawancara bersama David selaku Jemaat Gereja GPIB, pada tanggal 12 Maret 2023

c. Makna Musik Gereja

Setiap musik yang dilantunkan mengandung makna baik yang berkaitan dengan perasaan syukur kepada Tuhan. Para jemaat GPIB meyakini bahwa musik gereja adalah bentuk representasi dari rasa syukur atas nikmat yang diberikan Tuhan kepada umatnya. Di samping itu, musik gereja juga mengandung ucapan baik berupa doa kepada Tuhan yang dapat memberikan energi positif berupa ketenangan. Berikut pendapat yang disampaikan oleh Grace terkait hal tersebut:

“Saya suka mendengarkan musik gereja yang membuat saya mengingat Tuhan dan membuat hati merasa tenang. Musik gereja adalah saran penyampaian doa kepada Tuhan”³³

Keberadaan musik gereja menjadi salah satu sarana penyembahan kepada Tuhan, sehingga dapat dimaknai bahwa ada banyak cara yang dilakukan agar senantiasa mengingat dan bersyukur atas karunia Tuhan. Hal ini disampaikan oleh Nada pada saat wawancara:

“Pada saat mendengarkan musik gereja saya merasa keyakinan kepada Tuhan semakin meningkat dan menjadi cara sederhana dalam menyembah Tuhan”³⁴

Hal serupa juga disampaikan oleh jemaat lain yang bernama Edo:

“Musik gereja sering saya dengarkan untuk merasakan kehadiran Tuhan dan salah satu bentuk ungkapan rasa syukur atas anugerah yang diberikan oleh Tuhan”

Musik gereja adalah lagu rohani yang berisikan pujian kepada Tuhan yang dapat meningkatkan kualitas ibadah jemaat yang mendengarkannya. Sebagaimana yang dipahami dan disampaikan oleh Ibu Dias pada saat wawancara:

³³ Wawancara bersama Grace selaku Jemaat Gereja GPIB, pada tanggal 12 Maret 2023

³⁴ Wawancara bersama Nada selaku Jemaat Gereja GPIB, pada tanggal 12 Maret 2023

“Saya sering mendengarkan musik gereja karena membuat saya ingat kepada firman Tuhan dan dapat meningkatkan kualitas ibadah kepada Tuhan”³⁵

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa para jemaat gereja GPIB Bukit Harapan merasa familiar dan senang mendengarkan musik gereja dalam ibadah yang mereka lakukan. Musik gereja dipahami sebagai musik rohani yang berisi pujian dan banyak pembelajaran positif terkait kehidupan yang diyakini dapat memberikan ketenangan juga meningkatkan kualitas ibadah jemaat.

F. Pengertian Struktur Musik

Struktur merupakan suatu rangkaian atau susunan unsur yang membentuk suatu karya musik. Secara umum unsur pada musik terdiri atas melodi, ritme, harmoni, dan dinamik.

A. Melodi

Melodi ialah susunan rangkaian pada nada (bunyi dengan rangkaian teratur) yang terdengar berurutan serta berirama dan mengungkapkan suatu gagasan pada pikiran dan perasaan (Jamalus, 1998:16). Melodi yakni naik turunnya nada dapat dilihat sebagai gagasan inti musikal yang sah menjadi musik apabila ditunjang dengan gagasan yang menyatukannya dalam suatu kerja sama seperti irama, tempo, dan lain-lain (Ensiklopedi musik, 1992:28). Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa melodi adalah suatu

³⁵ Wawancara bersama Ibu Dias selaku Jemaat Gereja GPIB, pada tanggal 12 Maret 2023

rangkaian nada yang terbentuk dari adanya perubahan nada yang dalam kaitannya dengan irama, tempo, dan sebagainya.

B. Ritme

Ritme adalah suatu rangkaian gerak nada yang tersusun beraturan dan menjadi unsur dasar musik. Adanya irama terbentuk dari sekumpulan bunyi serta diam panjang pendeknya dalam waktu yang bermacam-macam, membentuk pola irama dan bergerak menurut setiap ayunan irama (Jamalus, 1998:7). Agar dapat memudahkan, ritme dianggap sebagai elemen waktu musik yang dihasilkan oleh 2 faktor yakni : aksen dan panjang pendeknya suatu nada atau durasi. Dalam penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ritme terjalin dalam rangkaian melodi.

C. Harmoni

Harmoni merupakan cabang pengetahuan musik yang membahas perihal keindahan komposisi pada musik. (Bano, 2003:130).

D. Dinamik

Dinamik adalah lembut kerasnya cara dalam memainkan musik.

BAB IV

ANALISA DATA

Sub bab ini menyajikan temuan hasil dari penelitian yang berkaitan dengan makna musik gereja dalam pelaksanaan ibadah bagi GPIB Jemaat Bukit Harapan Surabaya.

A. Makna Musik Bagi Jemaat Gereja

Dalam pengertiannya, Gilbert Rouget menawarkan definisi *trance* sebagai “Peristiwa sonik apa pun yang terkait dengan keadaan (*trance*) ini, yang tidak dapat direduksi menjadi bahasa karena kita kemudian harus berbicara tentang kata-kata, bukan musik dan itu menampilkan tingkat tertentu dari organisasi ritmis atau melodi.”³⁶ Definisi yang agak luas ini mencakup suara yang beragam seperti gemerisik dedaunan, gendang, denting lonceng, nyanyian recto tono (yaitu, pada satu nada), dan bahkan polifoni vokal yang paling kompleks. Gilbert memperluas analisis musik dan *trance*, ia mengatakan bahwa tiada sebuah hukum keseluruhan yang mampu menerangkan ikatan antara musik dengan *trance*, mereka bervariasi pada sistem makna konteks budaya mereka.³⁷

Dalam konteks budaya di GPIB Jemaat Bukit Harapan Surabaya, dapat diketahui bahwa musik telah menjadi sebuah keseharian untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Musik itu menjadi sebuah komponen penting untuk menghadirkan Yesus di dalam kesadaran jemaat. Keadaan syahdu melalui irama musik yang dihasilkan dari kolintang maupun alat-alat musik modern

³⁶ Gilbert Rouget, *Music and Trance: A Theory of the Relations Between Music and Possession* (Chicago: University of Chicago Press, 1985), 63.

³⁷ Gilbert Rouget, *Music and Trance*, 317.

yang dipadukan sehingga menghasilkan sebuah kekhusyukan kepada sang kuasa untuk terus memaknai hidup di dalam sebuah perjalanan akan kasih sayang.³⁸ Kasih Tuhan benar-benar diresapi dan mengambil alih kesadaran jemaat yang tak jarang menangis saat lagu-lagu tersebut diperdengarkan di saat ibadah berlangsung.

Secara aksiomatis, *trance* dibahas oleh Gilbert sebagai keadaan kesadaran yang terdiri dari dua komponen. Dimana yang satu psikofisiologis, yang lain budaya.³⁹ Universalitas *trance* menunjukkan bahwa itu sesuai dengan disposisi psikofisiologis bawaan dalam sifat manusia, meskipun, tentu saja, berkembang ke tingkat yang berbeda-beda pada individu yang berbeda. Variabilitas manifestasinya adalah hasil dari keragaman budaya yang dengannya ia dikondisikan. Gilbert juga berpendapat bahwa musik perkusi adalah instrumen yang paling mudah mempengaruhi pendengaran manusia karena memiliki efek neurogikal yang membuat setiap pendengarnya mencapai keadaan khidmat, bahkan kesurupan.⁴⁰ Kondisi tersebut yang ada di jemaat dari GPIB Jemaat Bukit Harapan Surabaya sebenarnya hanya pada tingkat khidmatnya saja. Lewat penyimpulan yang peneliti lakukan di bab sebelumnya, banyak jemaah yang khusyuk saat beribadah dan tidak sampai kepada efek neurogikal berlebih sebagaimana yang dimaksud Rouget.

Jadi, efek musik gereja bagi para jemaat GPIB Jemaat Bukit Harapan Surabaya tidak sampai membuat mereka jatuh ke dalam kondisi ekstasi. Ekstasi dan *trance* sendiri memiliki perbedaan dalam perspektif Rouget.

³⁸ Wawancara bersama Gunadi selaku Jemaat Gereja GPIB, pada tanggal 12 Maret 2023

³⁹ Gilbert Rouget, *Music and Trance*, 3.

⁴⁰ Wirandi Rika dan Maghfirah Murni B.P., "Fungsi Musik dalam Upacara Perayaan Ritual Thaipusam Etnis Hindu Tamil di Banda Aceh", *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, Vol. 10 No. 2 (2021): 416.

Perbedaan ini bahkan lebih penting lagi karena *trance* dan ekstasi masing-masing berdiri dalam hubungan yang sangat berbeda dengan musik. Oleh karena itu, Gilbert kemudian menetapkan perbedaan di antara mereka dengan jelas, sehingga ia dapat mengakhiri kebingungan dan menyetujui dengan tepat apa yang akan kami maksud mulai sekarang dengan kata *trans* dan ekstasi.⁴¹ Rouget juga menegaskan bahwa keadaan *trance* sangatlah berbeda dengan kondisi ekstasi. Ekstasi ini juga terdapat fenomena amnesia misalnya, yang mencirikan jenis kesurupan utama dengan cukup kuat untuk membenarkan penggunaannya sebagai ciri khas yang membedakan kesurupan dari kondisi *trance*.⁴²

Rouget pun membagi tanda-tanda kesurupan menjadi dua kategori: gejala dan perilaku.⁴³ Rouget menyebut gejala tanda-tanda yang hanya merupakan ekspresi sederhana dan tidak rumit dari gangguan tertentu yang dialami oleh subjek pada, katakanlah, tingkat hewan (diserang oleh gemetar adalah tanda ketakutan besar baik pada manusia maupun hewan). Ia juga memberi contoh misalnya pada kuda yang melarikan diri mungkin merupakan contoh paling mencolok dari apa yang disebut sebagai "kesurupan hewan". Sedangkan perilaku sebagai tanda-tanda, yang tidak lagi merupakan reaksi sederhana, seperti gejala, tetapi tindakan positif yang diberkahi dengan nilai simbolis. Harus diakui secara sepintas bahwa batas antara kedua kategori ini tidak mungkin ditarik dengan presisi apa pun. Ini kesulitan, bagaimanapun,

⁴¹ Gilbert Rouget, *Music and Trance*, 4.

⁴² *Ibid.*

⁴³ *Ibid.*, 12.

melekat dalam setiap, atau hampir semua, upaya kategorisasi.⁴⁴ Kategorisasi semacam itu jika dilihat kepada para jemaat GPIB Jemaat Bukit Harapan Surabaya, di sini lah ada beberapa yang tersentuh sampai menjadi benar-benar khusyuk ibadahnya.

Dalam wawancara di bab sebelumnya, tidak ditemukan sama sekali kedua tanda-tanda melalui gejala dan perilaku sebagaimana yang disampaikan oleh Rouget di atas. Malah yang terjadi hanyalah perenungan akan kisah-kisah Yesus yang disampaikan ulang melalui musik gereja⁴⁵ Musik gereja lebih menimbulkan kekhusyukan atau *trance* daripada kesurupan. Misalnya pada salah satu narasumber, yang terkadang merasa bahwa ada semacam kerinduan terhadap sosok Yesus dimana ia pula merasakan bahwa banyak sekali kekurangan yang ada di dalam dirinya saat menjalani kehidupan.⁴⁶ Perasaan semacam itu hadir melalui peribadatan saat menghayati musik demi musik untuk kemudian menghadirkan kekhusyukan. Rasa khusyuk ini bagi Rouget pula yang membuatnya mencirikannya sebagai keadaan yang berbeda dari ekstasi atau kesurupan yang adalah seperti gemetar, ngeri, pingsan, jatuh ke tanah, menguap, lesu, kejang, mulut berbusa, mata menonjol, ekstrusi besar lidah, kelumpuhan anggota badan, gangguan termal (tangan sedingin es meski panas tropis; menjadi panas meski cuaca sangat dingin), ketidakpekaan terhadap rasa sakit, pernapasan berisik, tatapan tajam, dan sebagainya.⁴⁷

Selain itu, ada dua tanda yang sulit dikategorikan sebagai gejala murni atau perilaku. Pertama, subjek memberi kesan bahwa dia benar-benar terlibat

⁴⁴ *Ibid.*, 13.

⁴⁵ Wawancara bersama Grace selaku Jemaat Gereja GPIB, pada tanggal 12 Maret 2023

⁴⁶ Wawancara bersama Samuel selaku Jemaat Gereja GPIB, pada tanggal 12 Maret 2023

⁴⁷ Gilbert Rouget, *Music and Trance*, 13.

dalam transnya, bahwa bidang kesadarannya telah sepenuhnya diambil alih oleh keadaan ini, bahwa dia telah kehilangan semua kesadaran refleksifnya, bahwa dia tidak mampu kembali ke dirinya sendiri (kecuali diperintahkan untuk itu oleh beberapa intervensi eksternal). Dalam ekstasi, singkatnya individu terjerumus ke dalam semacam kebingungan. Tidak mungkin menarik perhatiannya; jika dia mengalihkan pandangannya ke arah Anda, dia tidak melihat Anda. Lalu setelah subjek keluar dari keadaan tersebut, dia tidak mengingatnya.⁴⁸ Seseorang dapat mengatakan bahwa dalam praktiknya mereka selalu melambangkan intensifikasi beberapa kemampuan tertentu melalui tindakan yang diberkahi dengan aspek-aspek tertentu yang luar biasa atau mencengangkan. Jadi ekstasi dapat dikenali, di antara tanda-tanda lain, oleh fakta bahwa seseorang dapat berjalan di atas bara api tanpa terbakar, menusuk daging sendiri tanpa berdarah, menekuk pedang yang biasanya tidak dapat ditekuk, menghadapi bahaya tanpa gentar, menangani ular berbisa tanpa digigit, menyembuhkan penyakit, melihat ke masa depan, mewujudkan dewa, berbicara melantur, dsb.⁴⁹

Hubungan antara musik dan *trance* ini sangat bervariasi, karena mereka sering bertentangan satu sama lain dari satu kasus ke kasus lain, dan karena sangat sulit untuk merumuskannya, dimana aturan apa pun tentang mereka tanpa contoh tandingan langsung bertentangan dengannya. Karena budaya juga menjadi sebuah perbedaan antar satu kelompok yang memiliki kebiasaan bermusik di di dalam peribadatannya. Pada saat yang sama, Rouget juga menekankan bahwa ada hal-hal harus ditampilkan dalam semua kerumitannya

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ *Ibid.*

agar tidak menjadi mangsa interpretasi yang paling reduktif dan keliru. Setidaknya satu fakta telah ditetapkan: bahwa hubungan ini tidak sederhana. Meskipun kompleks, ini tidak berarti bahwa mereka menentang semua logika. Dan menjelaskan logika ini adalah tugas yang tersisa sekarang.

Ada narasumber yang memang berdasarkan kondisi tertentu, merasakan bahwa ikatannya dengan Tuhan amat dalam seperti merasakan kerinduan, hadirnya sosok Tuhan, maupun perasaan bersalah yang menggebu-gebu, meskipun hal tersebut nyatanya tidaklah benar-benar dirasakan setiap waktu ketika mengikuti peribadatan.⁵⁰ Namun ada juga yang selalu merasakan kekhusyukan yang pada akhirnya segala kesedihan individu yang dibawa sebelum peribadatan seakan hilang begitu saja.⁵¹

Berdasarkan konteks itu, peneliti juga menemukan bahwa ada perbedaan antar satu gereja dengan gereja lainnya saat mengamati para jemaatnya ketika mengalami kekhusyukannya masing-masing. Hal ini sebagaimana pengalaman beberapa pendeta yang telah lama merasakan dan berdiskusi dengan beberapa pendeta lainnya. Namun terlepas daripada itu, ada sebuah universalitas yang mana hal tersebut kiranya akan memerlukan kajian ulang kedepannya. Namun sebagai asumsi, maka dapat diasumsikan bahwa musik memang memiliki keterkaitan dengan kekhusyukan untuk benar-benar mendalami ritual ibadah yang sedang diikuti. Tingkat *trance* pun dari para jemaat sebenarnya juga berbeda-beda.

Sekilas, agakny sulit untuk mengukur keadaan *trance* ini. Namun Rouget memiliki asumsi untuk melakukan ini adalah dengan menyusun

⁵⁰ Wawancara bersama Paul selaku Jemaat Gereja GPIB, pada tanggal 12 Maret 2023

⁵¹ Wawancara bersama Samuel selaku Jemaat Gereja GPIB, pada tanggal 12 Maret 2023

pertanyaan-pertanyaan, yang akan bisa dilakukan dengan memeriksa secara berurutan semua jenis trans utama seperti yang telah didefinisikan di halaman sebelumnya, dimulai dengan ideologinya, dan dengan menghubungkan trans ini dengan cara di mana mereka ditimbulkan, dinamika manifestasinya, jenis musik yang terkait dengannya, dan peran yang dimainkan oleh tariannya.⁵² Setelah mendengar musik yang memiliki kekuatan emosional yang kuat padanya, subjek yang diliputi oleh emosi pun mengalami *trance*. Perasaan semacam itu, bagi Rouget berasal dari kata-katanya dan dari kesempurnaan hubungannya dengan musik.⁵³ Emosi tidak hanya afektif; itu adalah estetika yang sama, dan memanggil baik perasaan subjek tentang keindahan, atau perasaannya tentang yang ilahi, atau pada keduanya secara bersamaan.

Beberapa narasumber juga merasakan keindahan dari musik ternyata mampu menghadirkan keindahan yang ilahi untuk kemudian diresapi sebagai hadirnya Tuhan di dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁴ Kehadiran itu terkadang lebih mudah dibayangkan apabila musik diperdengarkan. Ketika musik itu selesai diputar, terkadang semua kembali seperti semula. Artinya, kondisi *trance* itu hilang dan lenyap meskipun menyisakan sedikit bekas-bekas perasaan merinding di dalam hati. Ini artinya, musik sebagai media peribadatan mampu membuat pendengarnya untuk melakukan refleksi atas kekuatan ilahi yang mewujud di dalam realitas batiniah. Hal ini pula sebagaimana yang disampaikan oleh Rouget dimana menurutnya, kondisi

⁵² Gilbert Rouget, *Music and Trance*, 315.

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ Wawancara bersama Gunadi selaku Jemaat Gereja GPIB, pada tanggal 12 Maret 2023

trance bisa dicapai karena tabuhan gendang yang keras, tempo yang lebih cepat, dan kalimat melodi yang diulang-ulang.⁵⁵

Sampai sini, dapat dipahami sebenarnya bahwa musik adalah sarana ibadah. Ia mampu digunakan untuk mengungkapkan perasaan terdalam kepada Tuhan. Jadi, bernyanyi dalam penyembahan bukan hanyalah sebuah kebiasaan tanpa makna yang dalam. Musik adalah seni yang digunakan untuk mengekspresikan kemuliaan dan keagungan Tuhan. Sebagaimana penuturan beberapa pendeta di GPIB Jemaat Bukit Harapan Surabaya, mereka mengutip Rasul Paulus yang dapat dilihat sebagai seorang seniman. Misalnya pada surat-suratnya yang adalah salah satu karya terbesar dalam sastra dunia yang mana beliau juga berkata bahwa:

"Baik kata-kata saya maupun khotbah saya, saya sampaikan dengan kata-kata hikmat yang meyakinkan, tetapi dengan keyakinan pada kekuatan Roh, sehingga iman Anda tidak bergantung pada hikmat manusia, tetapi pada kekuatan Allah." (1 Korintus 2:4 dan 5)

Merujuk pada Kitab, jelaslah bahwa bakat artistik Paulus bukan untuk pamer tetapi untuk membimbing orang sehingga mereka akan mengetahui kekuatan dan kemuliaan Tuhan. Musik gereja sebenarnya juga lahir melalui perbedaan budaya dan kepribadian masing-masing yang mana esensi utamanya adalah untuk memuliakan Yesus. Dari analisis musik gereja dengan teori *trance* dan musik dari Rouget juga didapati hal tersebut. Secara lebih rinci, adapun makna musik gereja bagi jemaat adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan Kualitas Peribadatan

Ibadah akan berlangsung dengan hikmat jika suasana dalam ibadah tenang, damai, dsb. Musik merupakan bagian penting dalam ibadah

⁵⁵ Gilbert Rouget, *Music and Trance*, 154.

sehingga dapat menuntun jamaah dalam beribadah. Terlebih jika tidak ada kesalahan dari para musisi dalam mengiringi lagu akan mengganggu konsentrasi jamaah. Kualitas peribadatan dalam kekhusyukan akan terjadi apabila para pemusik menjalankan tugasnya dengan mengiringi puji-pujian atau lagu-lagu yang dibawakan jamaah dengan baik. Maka, ibadah jamaah saat itu benar-benar membuat hati jamaah menjadi tenteram apalagi lagu-lagu yang dinyanyikan saat itu sangat menyentuh pribadi jamaah.

Namun apabila ketika sang pemusik tiba-tiba melakukan kesalahan dalam mengiringi lagu yang sedang dinyanyikan, yang tadinya konsentrasi penuh jamaah dalam beribadah tiba-tiba berubah karena terganggu dengan kesalahan yang dilakukan oleh pemusik. Sebagaimana yang diungkapkan salah satu narasumber, bahwa keterputusan dalam kondisi khusyuk dapat terjadi apabila adanya kesalahan dalam memainkan musik.⁵⁶ Sehingga yang terjadi adalah pusat perhatian para pemusik. Sebagian besar jamaah sudah pada musisi yang melakukan kesalahan, bukan lagi pada perenungan akan Kristus (Kondisi ini disebut juga sebagai *trance* bagi Rouget). Maka musik menjadi sangat penting untuk benar-benar menghadirkan rasa khusyuk dan bahkan kualitas musik akan sangat berpengaruh pada kondisi kekhusyukan tersebut.⁵⁷

2. Kecintaan Terhadap Alkitab

Sebagai ciptaan-Nya, anggota gereja membangun relasi melalui keintiman dengan membaca isi hati Tuhan melalui Firman Tuhan yang

⁵⁶ Wawancara bersama Samuel selaku Jemaat Gereja GPIB, pada tanggal 12 Maret 2023

⁵⁷ Wawancara bersama Grace selaku Jemaat Gereja GPIB, pada tanggal 12 Maret 2023

terdapat dalam Alkitab. Musik gereja sendiri sangat syarat akan Alkitab sebagai basis seluruh isinya. Musik tersebut ternyata mampu untuk membuat jemaat merasa timbul perasaan agar lebih dekat dengan Alkitab yang bukanlah buku biasa, melainkan buku yang akan membimbing kehidupan orang bahkan sebelumnya tidak mempercayainya.⁵⁸ Segala perenungan akan musik yang menyampaikan pesan-pesan Kristus, dimuat dan diolah sedemikian rupa sehingga timbul perasaan dari jemaat untuk mencintai Alkitab.

Bukan hanya itu, namun juga ke dalam tingkatan dimana timbul sebuah kesadaran untuk membaca Alkitab secara disiplin untuk mengetahui bagaimana seharusnya hidup ini dijalani. Kesadaran tersebut timbul apabila perasaan syahdu dan khusyuk itu telah hadir melalui liturgi peribadatan yang mana terasa lebih dijiwai seiring dengan musik yang didengarkan. Musik pun disini memainkan peranan penting bagi jemaat untuk lebih mengenal Alkitab sebagai sekumpulan pesan-pesan suci untuk menjalani hidup yang sesuai dengan apa yang diinginkan oleh Tuhan.

3. Memberi Keberanian dan Kekuatan dalam Bersaksi

Dalam Kristen, sudah maklum paradigma bahwa setiap orang Kristen yang mengaku dan percaya kepada Yesus, sebenarnya dia sudah di bawah lindungan oleh Roh Kudus. Sehingga seluruh hidupnya dipimpin oleh kesucian dalam bertindak. Dan seharusnya dalam segala sikap dan tindakannya menunjukkan buah Roh Kudus itu sendiri, seperti sukacita

⁵⁸ Wawancara bersama Paul selaku Jemaat Gereja GPIB, pada tanggal 12 Maret 2023

dan damai sejahtera akan terlihat dalam hidupnya. Tetapi banyak sekali dari mereka mengaku beriman namun kehilangan sukacita dan damai sejahtera dalam pelayanannya mengikut Tuhan yang akan berimbas pada hilangnya semangat dalam menyaksikan pemberitaan Tuhan Yesus sebagai Juru Selamat.

Namun musik gereja dalam peribadatan-peribadatan tersebut ternyata dapat membuat manusia untuk menemukan kembali Yesus sebagai pegangan hidupnya. Beberapa jemaat melihat apa yang menyebabkan umat Kristiani begitu rapuh saat ini adalah karena kurangnya membangun hubungan yang intim dengan Roh Kudus.⁵⁹ Tidak adanya iman dan hikmat yang berasal dari Roh Kudus itu, maka orang yang mengaku percaya sudah cepat merasa puas dan cukup percaya saja tanpa terus membangun kehidupan rohaninya. Sedangkan musik di sini sangat berperan membangun hal tersebut. Musik juga dapat memberikan pemahaman yang mendalam dari sejarah Kristen, yang mana mula-mula para murid Yesus diberi kekuatan dan hikmat dalam memberitakan Injil, tanpa keduanya para rasul dan murid Yesus saat itu tidak akan bertahan dalam pelayanannya memberitakan kabar keselamatan.

4. Menuntun Pada Pertumbuhan Spiritual dan Iman

Musik juga dapat memberikan sebuah transformasi spiritual. Melalui muatan pelajaran yang disampaikan dalam lagu-lagunya, musik mampu memberikan pelajaran penting yang didapatkan oleh jemaat yang berada di dalam kondisi *trance*. Dalam hal ini yang dimaksud adalah musik-musik

⁵⁹ Wawancara bersama Novita selaku Jemaat Gereja GPIB, pada tanggal 12 Maret 2023

yang diciptakan untuk kepentingan memenuhi kebutuhan spiritual. Musik-musik tersebut juga menghadirkan perasaan dimana untuk memiliki hubungan pribadi yang baik dengan Tuhan Yesus, dimana seorang jemaat senantiasa menunjukkan dirinya sebagai hamba yang rendah hati dan dengan kuasa Tuhan mampu menjalankan tugas dan perannya sebagai hamba.⁶⁰ Di sini, musik memiliki peran yang penting untuk menumbuhkan iman maupun spiritual jemaat terhadap agama. Keduanya adalah aspek yang penting untuk merenungi kehidupan keberagamaan yang kuat dengan dilandasi kepercayaan sebagai alasan untuk melakukan cinta kasih Yesus di keseharian jemaat.

Dengan musik, jemaat mengaku bahwa ia telah mengalami pertumbuhan iman.⁶¹ Individu yang bertumbuh dalam iman kepada Tuhan Yesus mengalami kerinduan mendalam untuk terus belajar dan merenungi apakah iman yang diakui tersebut telah sesuai atau tidak. Pertumbuhan iman dapat dicerminkan dan didemonstrasikan oleh jemaat itu pun dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Seperti memiliki kerinduan untuk membaca Alkitab, berdoa, mengikuti peribadatan, memberikan persembahan kepada Tuhan dan bergaul dengan lingkungan sekitar. Jadi iman Kristiani sebagai pengalaman hidup akan selalu mencakup kegiatan percaya, sekalipun percaya itu dipahami dengan cara yang sangat intelektual atau kognitif. Pada akhirnya, musik menjadi sebuah katalisator untuk mreningkatkan keimanan tersebut.

5. Menghadirkan Peran Tuhan dalam Segala Aspek Kehidupan

⁶⁰ Wawancara bersama Paul selaku Jemaat Gereja GPIB, pada tanggal 12 Maret 2023

⁶¹ Wawancara bersama Paul selaku Jemaat Gereja GPIB, pada tanggal 12 Maret 2023

Makna musik yang selanjutnya adalah sebagai upaya untuk menghadirkan peran Tuhan di dalam setiap aspek kehidupan. Peran itu mewujudkan sebagai iman yang adalah pengalaman hidup dari konfigurasi khusus ajaran, praktik, dan kepekaan yang menempatkan orang percaya dalam hubungan yang berkelanjutan dengan Roh Kudus.⁶² Spiritualitas semacam itu mengejar kekudusan di bawah tuntunan Roh Kudus, dalam kehidupan yang memuliakan Allah, dalam persatuan dengan Kristus dan ketaatan kepada Roh Kudus. Musik sendiri menjadi semacam media untuk menghadirkan perasaan tersebut yang nantinya akan menjadi kesadaran bahwa menjadi Kristen adalah meneladani Yesus dengan menghidirkannya di setiap aspek-aspek kehidupan.

Perbuatan yang benar harus ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari yang adalah bagian dari spiritualitas umat Kristiani. Religiusitas semacam itu yang ditangkap pendengar musik gereja yang mengajak mereka untuk lebih melihat pada hakekat ibadah, yaitu keadilan dan kasih. Ini jelas ingin menyatakan bahwa bukanlah pada spiritualitas ibadah yang tidak berkorelasi dengan realitas kehidupan sehari-hari musik itu ditujukan. Namun lebih kepada sebuah upaya sadar untuk menempatkan hidup sebagai bagian dari upaya untuk mengimani dan menjalankan segala perbuatan cinta kasih yang mana hal itu dimuat dalam musik, dihadirkan kesyahduannya dalam musik, dan dikhotbahkan setelah para jemaat merasakan perasaan syahdu melalui musik tersebut.⁶³

⁶² Wawancara bersama David selaku Jemaat Gereja GPIB, pada tanggal 12 Maret 2023

⁶³ Wawancara bersama David selaku Jemaat Gereja GPIB, pada tanggal 12 Maret 2023

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Sebagai bagian akhir dari penulisan skripsi ini, maka dalam bab ini akan disampaikan kesimpulan dari hasil penelitian ini.

1. Prosesi dalam pelaksanaan musik gereja diantaranya adalah; yang pertama, sebelum ibadah dimulai majelis jemaat dan pelayan firman yang akan bertugas berkumpul terlebih dahulu untuk berdoa agar diberi hikmat oleh Tuhan sehingga dengan apa yang dibawakan dalam ibadah nantinya akan sampai dan memberkati para jemaat yang hadir. Pada saat proses masuknya pelayan firman (pendeta) dan Alkitab, jemaat berdiri. Hal tersebut dilakukan dengan maksud bahwa Alkitab sebagai perlambangan hadirnya Allah dalam firmannya. Pendeta masuk diiringi lagu pujian. Saat pendeta telah di mimbar maka jemaat yang berdiri kembali duduk. Setelah itu majelis dan pelayan memberi doa pembuka dan ucapan selamat datang untuk saudara-saudara jemaat ataupun bagi yang baru pertama kali mengambil ibadah di GPIB Jemaat Bukit Harapan Surabaya. Kedua, menyanyikan nyanyian pujian, membaca kitab suci, kemudian doa untuk pengakuan dosa. Ketiga, memasuki sesi khotbah, dimana para jemaat mendengarkan firman Tuhan. Saat pendeta berkhotbah, para jemaat merespon dengan nyanyian pujian. Keempat, saat khotbah selesai, masuk ke dalam sesi saat teduh. Tujuannya supaya jemaat merenungkan khotbah dan firman yang telah disampaikan oleh pendeta dan berdoa secara pribadi. Setelah itu menyanyikan lagu pujian pengakuan iman. Kelima,

sesi persembahan. Berdoa mengucap syukur atas berkat yang diberikan Tuhan selama seminggu ini. Keenam, pengumuman. Majelis gereja menyampaikan pengumuman terkait jadwal ibadah sepekan, ucapan ulang tahun pribadi ataupun pernikahan, baptisan, dan lain-lain. Yang terakhir doa penutup. Pendeta mengajak jemaat berdiri menyanyikan lagu penutup ibadah yang dilanjutkan dengan doa berkat. Setelah doa jemaat menyanyikan satu lagu terakhir seperti Bapa Terima Kasih.

2. Dalam konteks budaya di GPIB Jemaat Bukit Harapan Surabaya, dapat diketahui bahwa musik telah menjadi sebuah keseharian untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Musik itu menjadi sebuah komponen penting untuk menghadirkan Yesus di dalam kesadaran jemaat. Keadaan syahdu melalui irama musik yang dihasilkan dari kolintang maupun alat-alat musik modern yang dipadukan sehingga menghasilkan sebuah kekhusyukan kepada sang kuasa untuk terus memaknai hidup di dalam sebuah perjalanan akan kasih sayang. Kasih Tuhan benar-benar diresapi dan mengambil alih kesadaran jemaat yang tak jarang menangis saat lagu-lagu tersebut diperdengarkan di saat ibadah berlangsung.
3. Dari analisis musik gereja dengan teori *trance* dan musik dari Rouget juga didapati hal tersebut. Secara lebih rinci, adapun makna musik gereja bagi jemaat adalah yang pertama, meningkatkan kualitas peribadatan. Kedua, kecintaan terhadap Alkitab. Ketiga, memberi keberanian serta kekuatan dalam bersaksi. Keempat, menuntun pertumbuhan spiritual dan iman. Kelima, menghadirkan peran Tuhan dalam segala aspek kehidupan.

5.2 Saran

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Syakir Media Press, 2021).
- Manurung Andy, *Musik Gereja Kontemporer*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015, 64-66).
- Atan Hamdju, *Pengetahuan Musik*, (Jakarta: Mutiara, 1978).
- Begigna Osu, *Psikologi Agama Sebagai Penunjang Katekese*, (Yogyakarta: Pradantawidya Kanisius, 1981), h. 3.
- Data Administrasi kantor GPIB Bukit Harapan Surabaya 8 Februari 2023
- Depot Nainggolan, *Kajian Teologis Terhadap Musik Gerejawi*, *Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia*, Vol.6, No.1 (2020).
- Don Campbell, *Efek Mozart*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), 12.
- Hermawan Candra, *Transformasi Musik Gerejawi*, (Banyuwangi: Repositori Institusi, 2019).
- Gilbert Rouget, *Music and Trance: A Theory of the Relations Between Music and Possession* (Chicago: University of Chicago Press, 1985), 63.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Karangpilang,_Surabaya di unduh pada tgl 14 Desember 16.47
- <https://kbbi.web.id/musik>. Diakses pada 15 Oktober 2022.
- Karl-Edmund Prier SJ, “Perkembangan Musik Gereja Sampai Abad ke-20”, dalam *Gema Duta*
- Karl-Edmund Prier S. J, *Sejarah Musik Jilid 1*, (Yogyakarta, Pusat Musik Liturgi, 2008), 86-89.
- Kristian Satriyo Arwanto, *Peran Musik Iringan dan Pemandu Nyanyian Jemaat dalam Ibadah di GKJ Wonosobo*, (Yogyakarta: UNY, 2014).
- Listya, *Nyanyian Jemaat dan Perkembangannya*, (Salatiga: Fakultas Teologi UKSW, 1999), 1.
- Michael Keene, *Kristianitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 105.
- Muhammad Hasan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Tahta Media Group: 2022).

Novita Romauli, *Peran Musik Gerejawi dalam Ibadah di GBI Medan*, Jurnal Darma Agung, Vol.30, No.1 (2022).

Ohn Handel, Nyanvian Lucifer-ikhwal Penciptaan, *Pengaruh terhadap Kerohanian dan Kejiwaan*, (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2002).

Hendra Putra, *Musik dalam Dinamika Pujian Penyembahan*, Jurnal Teologi Kependetaan, Vol.10, No.2 (2020).

Rhoderick J. McNeill, *Sejarah Musik 2*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 2.

Wirandi Rika dan Maghfihrah Murni B.P., "Fungsi Musik dalam Upacara Perayaan Ritual Thaipusam Etnis Hindu Tamil di Banda Aceh", *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, Vol. 10 No. 2 (2021): 416.

Rouget, *Music and Trance: a theory of relations between music and possession*, (Chicago: The University of Press, 1985).

S. Nasution, *Azas-azas Kurikulum* (Bandung: Penerbit terate, 1964).

Hermawan Sigit, *Metode Penelitian*, (Malang: Media Nusa Creative, 2016).

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014).

Wiranti Dwi Pangesti, *Pengaruh Nyanyian Terhadap Religiusitas Jemaat di Gereja Kristen Jawa*, (Yogyakarta: UIN, 2017).

Drajat Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A